

INSIGHT
ISSN : 1858-4063
Vol 10, No.1, April 2014

INSIGHT adalah jurnal yang mengkhususkan diri untuk mengkaji masalah-masalah psikologi. Terbit pertama kali bulan September 2005 oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Terbit dua kali dalam setahun: bulan April dan Oktober.

Penerbit :

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

Pelindung :

Rektor Universitas Muhammadiyah Jember

Penanggung Jawab:

Nurlaela Widyarini, S.Psi, M.Si

Ketua Redaksi:

Erna Ipak Rahmawati, S.Psi., MA

Dewan Editor:

Istiqomah, S.Psi, M.Si, Psikolog
Iin Ervina, S.Psi, M.Si

Editor Pelaksana :

Panca Kursistin Handayani, S.Psi, MA, Psikolog
Siti Nur'Aini, S.Psi, M.Si

Sirkulasi dan Iklan :

Sumarsono, SH

Alamat Redaksi :

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata 49 Jember. Telp. (0331) 336728,339405. Fax. (0331) 337957
Email: fpsikologi@unmuhjember.ac.id

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel, hasil penelitian maupun resensi buku. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah ditulis di atas kertas HVS (A4) 1,5 spasi sepanjang 15-20 halaman dengan ketentuan seperti yang tercantum pada halaman kulit belakang. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah substansinya. Setiap penulis diharuskan mengirimkan *print out* dan *file* CD.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	ii
Editorial	iii
Stereotip Kepemimpinan Publik Perempuan Pada Dunia Politik (Studi Deskriptif di Kabupaten Jember) <i>Danik Eka Rahmanningtyas, Iin Ervina</i>	1
Hubungan Antara <i>Self Regulation</i> Dengan <i>Negotiation Skill</i> Satuan Pengendali Massa (DALMAS) POLRI Dalam Menghadapi Demonstrasi Di Satuan POLRES Bondowoso <i>Dimas Suprayoga Sampudeq, Erna Ipak Rahmawati</i>	20
Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Kecenderungan <i>Postpartum Blues</i> Pada Ibu Pasca Melahirkan Secara Cesar <i>Nira Catur Maharani, Panca Kursistin Handayani</i>	33
Mengembangkan Kepakaan <i>School Readiness</i> Pada Guru PAUD <i>Istiqomah</i>	49
Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Intensitas <i>Premenstrual Syndrome</i> (PMS) Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan Di Universitas Muhammadiyah Jember <i>Raj. Cindy Nofri Adam, Nurlaela Widyarini</i>	63
Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Suami Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Istri Di Perumahan Bumi Este Muktisari Jember <i>Galuh Yulita Azizah, Festa Yumpi Rahmanawati</i>	72
Hubungan Antara Iklim Keselamatan Kerja Terhadap Perilaku Berbahaya Pada Karyawan Produksi PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto <i>Mega Widyastuti, Siti Nur'Aini</i>	87

EDITORIAL

Jurnal INSIGHT, Volume 10 No.1, April 2014 kali ini memuat 7 (tujuh) tulisan yang merupakan hasil penelitian dan pengabdian. Tulisan pertama mengupas hasil penelitian tentang stereotip kepemimpinan publik pada perempuan. Stereotip kepemimpinan publik perempuan di bidang politik tergantung pada peran gender dan faktor lain yang berkontribusi seperti: nilai-nilai sosial budaya, doktrin agama, dan pemahaman hukum positif tentang perempuan yang terjun dibidang politik. Tulisan kedua juga dalam perspektif sosial, menguji hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* Dalmas Polri dalam penanganan demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* Dalmas Polri dalam penanganan demonstrasi.

Pada tulisan ketiga membahas tentang rentang adaptasi ibu pada masa *post partum*. Apabila ibu tidak merasa bahagia di kehamilan dan persalinan, dapat menyebabkan kegagalan proses penyesuaian yang dapat beralih ke *postpartum blues*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tipe kepribadian dengan kecenderungan *postpartum blues* yang dialami ibu.

Tulisan keempat merupakan hasil pengabdian dengan memberikan pelatihan pemahaman tentang *school readiness* pada Guru TK ABA se Kabupaten Jember. Pelatihan menghasilkan capaian berikut ini: 1) Guru terkendala dalam membangun komunikasi dengan orang tua. Komunikasi cenderung berlangsung satu arah; 2) Guru memahami perlu adanya komunikasi yang sinergi antara guru, anak, dan orang tua; 3) berdasarkan pemahaman tentang komunikasi yang sinergis, guru membentuk forum komunikasi antara guru dan orang tua.

Tulisan kelima masih dalam perspektif perkembangan, membahas hubungan antara kontrol diri dengan intensitas *premenstrual syndrome* pada mahasiswi S1 Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan intensitas *premenstrual syndrome*

Tulisan terakhir terkait perkembangan yang merupakan tulisan keenam membahas hubungan antara kemampuan komunikasi suami dengan perilaku kekerasan terhadap istri di Perumahan Bumi Este Muktisari Jember. Hasil penelitian menemukan ada hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan komunikasi suami dengan perilaku kekerasan terhadap istri.

Tulisan terakhir membahas dalam perspektif industri terkait iklim keselamatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim keselamatan kerja terhadap perilaku berbahaya pada karyawan produksi PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG.Djatiroto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara iklim keselamatan kerja terhadap perilaku berbahaya pada karyawan.

PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH INSIGHT

Naskah-naskah yang diterima redaksi INSIGHT akan dipertimbangkan pemuatannya berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Naskah bersifat ilmiah, berupa kajian atas masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat; gagasan-gagasan orisinal; ringkasan hasil penelitian; resensi buku atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologi.
2. Naskah yang berisi laporan penelitian harus memenuhi sistematika berikut: (1) judul, (2) nama pengarang, asal instansi, dan alamat email, (3) abstrak, maksimal 250 kata termasuk kata kunci, (4) pendahuluan yang memuat pula telaah pustaka (5) metode penelitian, (6) hasil dan pembahasan serta memuat kesimpulan dan saran, (7) daftar pustaka.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia/Inggris yang baik dan benar.
4. Naskah diketik dengan menggunakan times new roman 12, margin atas dan kiri 4 cm, margin bawah dan kanan 3 cm, pada kertas (A4), 1,5 spasi, dengan panjang naskah berkisar 15-20 halaman.
5. Setiap kutipan harus menyertakan sumbernya yang ditulis pada akhir kutipan dengan meletakkannya dalam tanda kurung. Sumber kutipan harus memuat nama pengarang dan tahun penerbitaan.
6. Setiap naskah harus disertai dengan daftar pustaka atau referensi, terutama yang digunakan sebagai bahan acuan langsung. Daftar pustaka tersebut dibuat secara alfabetis dengan memuat unsur-unsur berikut ini secara berurutan: (1) nama penulis (dimulai dengan nama keluarga, nama depan disingkat), (2) tahun penerbitan, (3) judul buku/majalah/jurnal, (4) kota tempat penerbitan, dan (5) nama penerbit.
APA. 2000. *Diagnostical & statistical manual of mental disorder. (4th ed). Text revision (DSM-IV-TR TM)*. Whashington, DC: American Psychitaric Association.
Banse, R. (2004). Adult attachment and marital satisfaction: Evidance for dyadic configuration effects. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2). 273-282.
7. Penulis naskah/artikel harus menyertakan riwayat hidup singkat yang berisi tentang identitas diri, riwayat pekerjaan, karya-karya ilmiah yang dimiliki, pertemuan ilmiah yang pernah diikuti, atau hal-hal lain yang spesifik yang dianggap penting.
8. Setiap naskah dikirim ke Redaksi INSIGHT dalam bentuk *print out* dan CD.
9. Naskah yang sampai di redaksi akan:
 - a. Diterima tanpa perbaikan; atau
 - b. Diterima dengan perbaikan; atau
 - c. Dikembalikan karena kurang memenuhi syarat.
10. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan kepada penulisnya apabila disertai perangko.

**STEREOTIP KEPEMIMPINAN PUBLIK PEREMPUAN
PADA DUNIA POLITIK
(Studi Deskriptif di Kabupaten Jember)**

Danik Eka Rahmaningtyas, Iin Ervina

iinervina@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Stereotip adalah keyakinan seseorang atau kelompok tentang atribut pribadi di kelompok sosial. Stereotip sebagai keyakinan mengikat kuat pada kehidupan seseorang atau kelompok sebagai bagian dari realitas atau fenomena sosial yang dihadapi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan stereotip kepemimpinan publik perempuan di bidang politik, dan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi stereotip tersebut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, dengan metode wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan. Subjek sejumlah 4 (empat) orang didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa stereotip kepemimpinan publik perempuan di bidang politik tergantung pada peran seks (contoh: melahirkan, menyusui, merawat anak-anak dan suami, dll). Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap stereotip seperti faktor pengasuhan, nilai-nilai sosial budaya, doktrin agama, dan pemahaman hukum positif tentang perempuan yang terjun dibidang politik.

Kata Kunci: Stereotip, kepemimpinan publik, perempuan, politik.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kepemimpinan perempuan di Indonesia telah ada sejak Abad ke-19, kita lihat dari kemunculan Nyai Hj. Ahmad Dahlan, R.A. Kartini, Cut Nyak Dien, dan lain-lain. Pada era reformasi dewasa ini, kepemimpinan perempuan di dunia politik memperoleh pengakuan secara hukum tertulis (*de jure*) atas eksistensinya. Kondisi tersebut tidak terlepas dari arus feminis untuk diakui eksistensi dalam kesetaraan posisi, diungkapkan oleh Friedan (dalam Agger, 2009) bahwa perempuan dapat menaikkan posisinya dalam keluarga dan

masyarakat melalui kombinasi inisiatif dan prestasi individual (seperti pendidikan tinggi), diskusi rasional dengan kaum laki-laki, khususnya suami, yang dapat dikonsepsikan sebagai upaya memperbaiki peran gender mereka.

Di Indonesia emansipasi perempuan semakin mendapat pengakuan hukum dengan terbukanya perwakilan perempuan di kursi parlemen *quota* 30% dalam Undang-Undang (UU) No. 12 Tahun 2003, khususnya pada pasal 65 telah memberi ruang partisipasi aktif bagi perempuan Indonesia di dunia politik. Serta fenomena presiden perempuan pertama di Indonesia: Megawati Soekarnoputri. Arus pergerakan kepemimpinan perempuan di Indonesia bukanlah sesuatu yang berlebihan mengingat jumlah populasi perempuan lebih banyak daripada populasi laki-laki, dan yang sangat *fundamental* Indonesia menganut sistem demokrasi, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam berpolitik.

Menurut Mulia (2008), berdasarkan data-data tahun 2002, posisi kaum perempuan di MPR masih sebesar 9%. Sementara posisi kaum perempuan di DPR malah baru 8% dan pada lembaga yang sama pada tingkat dibawahnya, yakni DPRD Propinsi dan DPRD Kabupaten/Kota prosentasenya semakin kecil. Rendahnya kesadaran politik perempuan menjadi salah satu aspek terbatasnya aksi kepemimpinan perempuan di dunia publik, realitas ini terbentuk karena konstruk pemikiran yang dibentuk oleh stereotip peran gender yang mempengaruhi penyikapan terhadap kepemimpinan publik perempuan.

Menurut Myers (dalam Hanurawan dan Diponegoro, 2005) stereotip adalah suatu bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok tentang atribut-atribut personal yang ada pada suatu kelompok tertentu. Menurut Lippman (dalam Susetyo, 2010) stereotip menjadi mekanisme pertahanan jiwa yang berhubungan dengan dorongan batin. Menurut Lippman (dalam Susetyo, 2010) stereotip merupakan salah satu landasan faktual penting yang akan menentukan hubungan fungsional antar kelompok, sedangkan menurut Taylor dan Moghaddam (Susetyo, 2010) menganggap bahwa stereotip merupakan proses kognitif fundamental yang secara langsung memiliki keterkaitan dengan hubungan antar kelompok. Menurut Taylor dan Moghaddam (Susetyo, 2010) pada mulanya stereotip dianggap sebagai proses kognitif tingkat rendah dan salah

secara moral. Pada saat sekarang ini menurut Myers (Susetyo, 2010) stereotip dipandang sebagai hasil dari proses berfikir yang normal.

Feminis radikal menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki berada pada wilayah yang berbeda dan menggunakan tipe yang berbeda dalam alasan, logika politik dan konsep moral yang digunakan dalam memahami dunia (Agger, 2009). Giligan (dalam Agger, 2009) juga menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki terlibat dalam jenis logika moral yang berbeda. Posisi perbedaan jender secara *de facto* bersifat *esensialis* karena laki-laki dan perempuan berada pada wilayah yang terpisah sehingga pembebasan sejati bagi perempuan akan terjadi hanya dalam dunia perempuan yang lebih luas (publik). Konsepsi ini semakin mendorong argumentasi bahwa perempuan secara kodrati memang tidak bisa melakukan penyeteraan dengan laki-laki. Menurut Freud, “Anatomi adalah Takdir”, perempuan dan laki-laki “ditakdirkan” oleh sifat biologis agar berbeda.

Kultur masyarakat yang masih bersifat patriarkhis menjadi dilema yang anti-dialogis. Hal ini semakin menjadi polemik saat eksistensi kepemimpinan perempuan dibenturkan dengan nilai agama (disini peneliti menyebutkan ‘pemahaman beragama’ bukan hukum agama). Agama yang sering menjadi kutub perlawanan kesetaraan jender bagi kaum feminis barat adalah Islam yang menganggap kepemimpinan perempuan adalah hal terlarang.

Salah seorang tokoh organisasi keagamaan di Jember pada bulan Maret 2007 dalam sebuah rapat kerja organisasi kepemudaan, bahkan mengecam tiap kepemimpinan publik perempuan pada posisi teratas. Beliau menyampaikan, “Bahwa nash-nash di dalam Al-Qur’an sudah jelas melarang seorang perempuan memegang tampuk kepemimpinan, karena *mudlorotnya* lebih besar.” Seperti yang ada dalam nash hadits yang berbunyi: “*Tidak akan beruntung suatu kaum, jika yang mengurus perkara mereka itu perempuan.*” Juga dalam Firman Allah SWT: “*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita).*” (Q.S. An-Nisa’ : 34). Dua landasan tersebut seringkali menjadi landasan mutlak kajian tekstual sebuah fenomena.

Pemahaman tersebut akhirnya mampu menggerakkan kelompok-kelompok masyarakat secara tegas menolak bahkan melawan kepemimpinan perempuan. Sebagaimana diketahui publik, pada salah satu organisasi kepemudaan (OKP) di Kabupaten Jember yang berskala nasional dengan masa laki-laki dan perempuan. Pada satu perodesasi (tahun 2006-2008) organisasi tersebut dipimpin oleh seorang perempuan yang terpilih mutlak dalam permusyawaratan tertinggi di internal organisasinya. Pada awal tahun kepemimpinannya juga mengalami banyak gejolak-gejolak perlawanan baik dari dalam maupun luar organisasi, namun penolakan tersebut hanya sebatas bentukan stereotip negatif terhadap pemimpin perempuan. Stereotip yang dibangun oleh masyarakat ini mampu memproduksi paradigma anggota masyarakat atau individu-individu menjadi manusia *pragmatis* bahkan *apatis* terhadap kepemimpinan perempuan.

Meskipun kultur tradisional yang bersifat patriarkhis sulit membuka ruang dialogis, namun feminis liberal berasumsi bahwa negosiasi secara tradisional yang dilakukan perempuan kepada suaminya dalam konteks keluarga inti akan memberikan banyak keuntungan bagi perempuan (Agger, 2009). Menurut Ehrenreich dan Shelton (dalam Agger, 2009), hal ini menafikan kemungkinan bahwa laki-laki memiliki kepentingan struktural dalam menindas perempuan dan menolak lebih banyak alternatif radikal semacam penolakan perkawinan secara keseluruhan.

Sementara itu dalam perkembangan dewasa ini, Indonesia yang masih menganut budaya patriarkhis ketimuran namun disisi lain multikulturalisme juga dijunjung atas nama demokrasi dan pluralisme masyarakat dari Sabang sampai Merauke menjadi dua keping mata uang yang tidak ada ruang dialektik. Menurut Agger (dalam Agger, 2009) menentang *multikulturalisme postmodern*, bahwa kelas, jender dan ras diperlakukan bukan hanya secara analitis terpisah namun bahwa pemisahan analitis ini mendasari satu politik identitas yang niscaya memfragmentasi kelas pekerja, orang kulit berwarna dan perempuan ke dalam kelompok kepentingan terpisah dan bahkan saling beradu. Ini menghasilkan agenda politik *neoliberal* yang menyebabkan struktur besar masyarakat kita semakin kuat namun hanya mencoba meningkatkan banyaknya individu di dalam

berbagai fraksi multikultural ini. Namun multikulturalisme cukup menarik dalam hal penolakan khas teoritis sosial laki-laki atas isu gender dan ras.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Stereotip Kepemimpinan Publik Perempuan pada Dunia Politik.” yang ingin melihat bagaimana stereotip yang terbangun pada masyarakat Kabupaten Jember terhadap kepemimpinan publik perempuan pada dunia politik serta faktor-faktor yang melatarbelakangi stereotip tersebut.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian psikologi kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif, Menurut Nawawi dalam Kurnia (Rutanto, 2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol maupun bilangan. Sanrantakos dalam Rachmawati (Rutanto, 2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif guna menerjemahkan:

1. Realita sosial adalah kajian subjektif, dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada di luar individu.
2. Manusia bukanlah makhluk yang hanya mengikuti keadaan alamiah, melainkan mampu menciptakan rangkaian makna dalam kehidupannya.
3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, sehingga tidak bebas nilai dan memiliki dinamika tersendiri.
4. Peneliti bertujuan memahami kehidupan sosial yang sedang berlangsung.

Karakteristik geografis Kabupaten Jember adalah daerah pegunungan dan pesisir dengan luas wilayah 3.293,34 km², berpenduduk mayoritas suku bangsa Madura dan Jawa, dan mayoritas beragama Islam. Peneliti mencoba membuat pertimbangan berdasarkan mayoritas suku bangsa yang mendiami suatu kawasan atau kecamatan tertentu, maka peneliti menentukan lokasi penelitian sebagai berikut:

- 1) Kecamatan Sukowono. Berada di sebelah timur pusat kota, mayoritas penduduk bersuku bangsa Madura.
- 2) Kecamatan Bangsalsari. Berada di sebelah barat pusat kota, mayoritas penduduk bersuku bangsa Jawa.

Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2005). *Purposive sampling* ini memberikan kebebasan pada peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil sampel, artinya peneliti dapat menentukan berapa saja jumlah sampel yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian (Moelong, 1989). Pertimbangan tersebut yakni:

1. Laki-laki dan perempuan.
2. Pendidikan minimal lulus SMP.
3. Usia dalam rentang 20 sampai dengan 40 tahun.
4. Penduduk asli yang menetap.

Selain itu, peneliti juga mengambil dua orang tokoh masyarakat dari dua organisasi keagamaan terbesar di Kabupaten Jember (NU dan Muhammadiyah), sebagai profil yang memiliki pengaruh terhadap perilaku kelompok keagamaan dan perilaku sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipasi.

Proses validasi atau disebut dengan uji kredibilitas dapat dilakukan untuk melihat apakah data penelitian yang kita peroleh sudah luas, dalam dan kredibel (Sugiyono, 2005). Uji kredibilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi subjek dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data yaitu:

- 1) Reduksi data (*data reduction*).
- 2) Penyajian data (*data display*).

3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana dalam mengolah data-data yang telah diperoleh. Analisis wacana memberikan kesempatan ideal untuk meneliti ideologi dalam psikologi, hanya jika kita membacanya dengan benar (Parker, 2008). Menurut Willig (Parker, 2008) analisis wacana bisa menjadi sangat berguna untuk memperlihatkan cara mendistribusikan citra diri dan citra dunia yang kuat dalam masyarakat (dan dalam disiplin psikologi) dan untuk mempertanyakan maupun menolak citra tersebut. Analisis wacana dapat dimanfaatkan dalam kajian ideologi dari teks tertulis maupun wawancara, dan kemudian bagaimana kita dapat bekerja melampaui ujaran maupun tulisan untuk meneliti jenis materi teks yang lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip masyarakat terhadap pemimpin publik perempuan pada dunia politik.

Berdasarkan hasil wawancara semi-terstruktur yang ditemukan oleh peneliti bahwa stereotip masyarakat Jember terhadap kepemimpinan publik perempuan pada dunia politik bersifat fleksibel dan memberi ruang aktualisasi dengan batasan aturan-aturan tertentu yang bersifat kodrati. Batasan-batasan tersebut contohnya dalam cuplikan transkrip: (S.3,11,11-12) menjalankan tugas domestiknya terlebih dahulu, (S.4,12,28) tidak melanggar kodrat sebagai perempuan yang bersifat lahiriah, (S.4,13,22; S.1,1,30-32) tidak melampaui tugas dan peran laki-laki, (S.1,1,30-32) tidak mendominasi dan mengatur laki-laki, (S.1,1,34-35) memiliki potensi dan kapabilitas di bidang publik yang akan digeluti.

Pada temuan-temuan hasil wawancara semi-terstruktur di atas, jika dianalisis lebih dalam terhadap semioktika bahasa yang digunakan oleh partisipan terdapat sebuah relasi kuasa yang terselubung bersifat patriarkal walaupun sepintas dapat dilihat sebagai pernyataan bentuk kebolehan perempuan untuk aktif di kepemimpinan publik. Hal tersebut di perkuat oleh pernyataan (S.1,5,6).

Hasil observasi partisipasi yang dilakukan, peneliti mencoba menarik sebuah interpretasi korelasi temuan wawancara semi-terstruktur tersebut. Dapat dilihat bahwa yang menjadi batasan atas kelelahan yang diberikan bagi perempuan untuk beraktifitas di kepemimpinan publik masih memiliki batasan-batasan tertentu misalnya: aktifitas rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, dll adalah tanggungjawab utama yang harus dilaksanakan oleh perempuan (observasi subjek 2 sebagai perempuan aktif di sektor publik juga menyelesaikan tugas-tugas rumah-tangganya sendiri; di lingkungan subjek 3 aktifitas domestik rata-rata dilakukan oleh perempuan; istri subjek 1 dan subjek 4 yang mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga seperti memasak, dll), temuan tersebut linier dengan cuplikan transkrip (S.3,11,11-12). Tata krama yang masih dijunjung (seperti dalam observasi pada subjek 1 dan subjek 3, tata krama tua-muda yang masih kuat) juga memperkuat adat-istiadat yang mempengaruhi sikap individu terhadap sebuah realitas atau fenomena, seperti menghormati kepada yang lebih tua atau yang memimpin sebuah keluarga (baik dalam percakapan melalui bahasa halus atau sikap patuh, tidak melawan, dan mohon izin), tersirat pula dalam cuplikan transkrip (S.1,5,6).

Berdasarkan hasil observasi partisipasi, standar nilai yang digunakan dalam membentuk penilaian menurut 2 orang partisipan penelitian ini adalah pemahaman terhadap ajaran agama. Ditemukan dalam hasil observasi pada subjek 1 dan subjek 2 bahwa nilai agama yang bersifat ritual menjadi sumber budaya dan norma dalam lingkungan partisipan; pada subjek 3 budaya lokal (madura) setempat yang menjadi standar nilai; pada subjek 4 lebih multikultural dan bersifat individual standar nilai yang digunakan sebagai acuan penilaian. Ditemukan pula dalam cuplikan transkrip (S.1,1,46; S.3,11,14-15).

Pengaruh faktor internal dan eksternal dalam pembentukan stereotip dalam kepemimpinan publik perempuan pada dunia politik.

1) Pola asuh keluarga

Pola asuh keluarga yang demokratis & egaliter memberikan ruang aktualisasi peran yang seimbang kepada semua anggota keluarga, seperti dalam

cuplikan transkrip (S.1,3,2-3; S.2,8,13-14; S.2,8,48; S.3,1,15-16), hal tersebut juga ditemukan oleh peneliti dalam observasi partisipasi pada subjek 1 yang tinggal bersama keluarga besarnya istrinya juga bekerja di sektor publik (guru SMK) dan ibunya seorang mubalighat lokal ternama yang sering keluar kota (pada saat peneliti melakukan pengambilan data ibu partisipan masih berada di luar kota); subjek 2 seorang wanita yang mengajar SD sementara saudara-saudara perempuannya yang lain juga bekerja di sektor publik (rumahnya berdampingan); di rumah subjek 3 anak-anaknya semua belajar di luar kota (baik laki-laki maupun perempuan) sementara istrinya juga beraktifitas sebagai bendahara yayasan dan organisasi perempuan sehingga di rumahnya tidak berpenghuni selain di malam hari.

2) Nilai sosio-kultural masyarakat

Masyarakat sebagai media sosialisasi untuk menyikapi suatu realitas atau fenomena sosial, seperti dalam cuplikan transkrip: (S.1,4,3) menjadi pembicaraan masyarakat apabila perempuan hanya diam saja di rumah, (S.2,8,41-42) sudah menjadi hal yang biasa perempuan aktif di sektor publik, (S.3,10,26-28) memberikan ruang aktualisasi dan dukungan. Inilah yang menjadi sebuah sistem nilai yang mampu mendorong lahirnya suatu penilaian menjadi tindakan sosial. Ditemukan dalam observasi subjek 2 dan subjek 3 terdapat beberapa guru perempuan di tempat partisipan mengajar, di lingkungan subjek 4 pada jam pagi hari banyak perempuan yang berpakaian rapi keluar rumah hingga sore hari kompleks perumahan partisipan masih terlihat lengang, pada lingkungan subjek 1 di pagi hari sudah terlihat perempuan-perempuan yang keluar dari rumah dengan berpakaian rapi atau pakaian seperti orang berangkat bekerja di sawah atau pasar, di lingkungan subjek 3 rata-rata perempuan mengikuti kegiatan sosial seperti pengajian, dll. Jarang ditemukan perempuan-perempuan yang hanya duduk diam di rumah saja. Menurut peneliti ini sebagai sebuah bentuk korelasi dari ruang aktualisasi yang diberikan dan sanksi sosial (bahan pembicaraan) atau sebuah tuntutan membantu perekonomian keluarga (S.2,7,6-17)

Selain itu, agama sebagai nilai asasi yang sangat sensitif, ternyata mampu menjadi sebuah nilai sosial seperti dalam cuplikan transkrip (S.1,5,6).

3) Doktrin agama yang diterima

Latar belakang yang membentuk stereotip adalah doktrin agama yang diterima, namun disini bukan *content* (isi) dari suatu ajaran agama (Islam) tetapi pemahaman dari teks-teks melalui kajian tekstual atau kontekstual. Dalam cuplikan transkrip (S.1,5,6; S.2,8,5-6; S.3,11,21; S.4,13,30-31), ditemukan pula dari observasi pada subjek 1, 3, dan 4 yang cukup banyak koleksi literatur keagamaan dan sosial serta minat terhadap kajian-kajian dan diskusi tentang tema-tema tersebut, input informasi yang diperoleh dari literatur dan proses dialogis ini mempengaruhi seseorang dalam melakukan penilaian terhadap suatu fenomena atau realitas sosial.

4) Pemahaman terhadap hukum positif (legal formal)

Hukum positif pada dasarnya menjadi sebuah media efektif dalam mensosialisasikan dan membudayakan suatu pola perilaku dan kebudayaan baru bagi masyarakat, namun apabila masyarakat tidak memahaminya akan terjadi disorientasi dan menjadi produk mati yang tidak memiliki dampak sosial seperti yang dikemukakan dalam cuplikan transkrip (S.1,5,19; S.3,11,26-27). Dalam temuan observasi pada subjek 1, 3, dan 4 yang suka menyaksikan perkembangan berita di TV maupun media cetak, kajiannya lebih dalam daripada subjek 2 yang hanya sekedar tahu saja karena subjek 2 kurang memiliki referensi di rumahnya dan jarang berdiskusi.

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan tentang stereotip kepemimpinan publik perempuan pada dunia politik menggunakan studi deskriptif di Kabupaten Jember.

1. Stereotip Kepemimpinan Publik Perempuan pada Dunia Politik.

Stereotip sebagai bentuk keyakinan mengikat kuat pada seseorang atau kelompok yang melihat atau bagian dari suatu realitas atau fenomena sosial,

sehingga masyarakat yang meyakini suatu atribut yang melekat pada personal atau kelompok baik secara langsung atau tidak langsung adalah orang-orang yang telah mengetahui atau bagian dari realitas atau fenomena sosial tersebut. Seperti menurut Myers (dalam Hanurawan dan Diponegoro, 2005) stereotip adalah suatu bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok tentang atribut-atribut personal yang ada pada suatu kelompok tertentu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa stereotip tentang kepemimpinan publik perempuan pada dunia politik sebagai sesuatu yang wajar dan diperbolehkan, namun terdapat beberapa hal yang menjadi syarat kebolehan tersebut diantaranya:

1. Harus menjalankan kewajiban domestiknya sebagai seorang perempuan terlebih dahulu (istri dan ibu). Seperti yang disampaikan oleh partisipan dalam hasil wawancara semi terstruktur (misal dalam cuplikan transkrip *S.3,11,11-12*) dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.
2. Tidak melanggar kodratnya sebagai perempuan yang bersifat lahiriah. Hal ini disampaikan pada cuplikan transkrip *S.4,12,28*.
3. Tidak melampaui tugas dan hak laki-laki. Hal ini juga disampaikan secara langsung oleh dalam cuplikan transkrip (*S.4,13,22*) dan (*S.1,1,30-32*) dalam wawancara semi terstruktur.
4. Tidak mendominasi atau mengatur laki-laki. Hal ini disampaikan secara langsung oleh partisipan misalnya dalam cuplikan transkrip (*S.1,1,30-32*).
5. Memiliki potensi dan kapabilitas di bidang publik yang akan digeluti. Misalnya dalam cuplikan transkrip (*S.1,1,34-35*).

Stereotip tersebut mengalami pergeseran dari stereotip pada era sebelumnya yang masih mengikat perempuan di dunia domestik seperti dilarang bekerja di luar rumah, berpendidikan tinggi, bahkan hingga harus menjadi suatu individu yang benar-benar dijaga, tidak boleh melakukan pekerjaan-pekerjaan berat apalagi pada kepemimpinan publik. Seperti menurut Warnaen (Susetyo, 2010), pergeseran tersebut menjadi salah satu bentuk dimensi dari stereotip itu sendiri yakni dimensi belajar dimana akan berubah sejalan dengan bertambahnya waktu.

Pada temuan-temuan stereotip pada penelitian ini, jika dianalisis lebih dalam terhadap semioktika bahasa yang digunakan oleh partisipan terdapat sebuah relasi kuasa yang terselubung yang bersifat patriarkal walaupun jika sepintas kita lihat hanya sebagai bentuk pernyataan kebolehan perempuan aktif di kepemimpinan publik (S.1,5,6). Temuan pada kondisi ini bukan suatu bentuk patriarkhi yang kaku yang sangat mengikat namun lebih memiliki fleksibilitas dalam batasan tertentu, seperti yang disebutkan oleh Susan Fike menyatakan bahwa keseimbangan kekuasaan akan mempengaruhi tendensi ke stereotip (dalam Taylor dkk, 2009).

Stereotip yang terbentuk ini secara umum menggunakan pemahaman agama (Islam) sebagai standar nilai dalam membentuk suatu pandangan atau penilaian, seperti ditemukan dalam temuan hasil wawancara semi-terstruktur (S.1,1,46; S.3,11,14-15) dan observasi partisipasi pada seluruh partisipan. Agama Islam disini bukan diartikan sebagai arti dari teks-teks agama semata (ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits), namun lebih pada pemahaman terhadap teks-teks agama tersebut (kontekstual). Tingkat pemahaman ini sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima oleh suatu individu atau kelompok tersebut. Standar nilai yang digunakan dalam realitas yang ditemukan tersebut, menurut Ashmore dan Boca (Susetyo, 2010) menggunakan pendekatan kognitif. Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada struktur kognitif dan proses pengolahan informasi sebagai penyebab dari stereotip misalnya seperti dalam cuplikan transkrip (S.4,13,28-32), partisipan memahami teks Al-Qur'an yang artinya: *"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."* (Q.S. An-Nisa' : 34). Rata-rata memahaminya bukan sesuatu pengaturan atau bentuk dominasi mutlak laki-laki atas perempuan, tetapi lebih pada relasi pembagian tugas dan kewajiban tertentu (khususnya dalam keluarga) yang tidak mengekang aktualisasi atau peran-peran domestik baik pada laki-laki ataupun perempuan. Senada yang disampaikan oleh partisipan lainnya (S.2,8,5-6; S.3,11,21) saat memahami ajaran Islam secara umum yang memberi ruang untuk aktualisasi perempuan, namun

subjek 1 menambahkan masih ada sedikit dominan pada laki-laki pada masalah kepemimpinan (S.1,5,6).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa stereotip kepemimpinan publik perempuan pada dunia politik cukup fleksibel dalam memberikan penilaian atribut terhadap peran perempuan, namun ada bentuk-bentuk keyakinan yang tidak serta merta menjadikan masyarakat aphasis yang membiarkan suatu penilaian tanpa sanksi sosial (*reward and punishment*).

2. Pengaruh faktor internal dan eksternal dalam pembentukan stereotip dalam kepemimpinan publik perempuan pada dunia dunia politik

Pada dasarnya tidak ada sesuatu yang muncul tanpa adanya suatu hal yang melatar belakang. Dalam pembentukan stereotip kepemimpinan publik perempuan pada dunia politik, dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari internal individu maupun eksternalnya. Faktor tersebut menjadi standart nilai yang dibawa oleh agen sosialisasi dalam proses pembentukan stereotip di masyarakat, seperti: keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan media. Dimana agen-agen sosial tersebut menginternalisasi nilai-nilai baik melalui pola asuh maupun interaksi sosial. Standart nilai yang dibawa seperti doktrin agama, hukum sosial masyarakat, pengetahuan hukum legal formal memiliki pengaruh terhadap pandangan individu terhadap kepemimpinan publik perempuan yang tidak terlepas dari pandangan tentang relasi jender. Menurut Chamim, dkk (2003), pandangan dunia (*world view*) tentang relasi antara laki-laki dengan perempuan (relasi jender) bisa jadi dipengaruhi oleh latar belakang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun penafsiran agama.

Dibawah ini merupakan hasil wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipasi pada subjek 1, subjek 2, subjek 3 dan subjek 4 tentang pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pembentukan stereotip partisipan:

1. Pola asuh keluarga.

Keluarga yang demokratis dan memberikan ruang aktualisasi peran yang seimbang kepada semua anggota keluarga tanpa memandang jenis kelamin, juga mempengaruhi terhadap penilaian individu terhadap suatu realitas atau fenomena.

Dalam temuan penelitian dari 4 orang partisipan, 3 orang hidup dalam pola asuh keluarga yang demokratis dan egaliter, sementara 1 orang partisipan masa kanak-kanaknya hidup dalam pola asuh masih cenderung ke arah patriarkhi. Stereotip personal yang terbangun dalam partisipan pun yang terbuka karena pola asuh ataupun gaya kepemimpinan demokratis bersifat produktif seperti yang disadur oleh peneliti dari Gibb (dalam Rakhmat, 2008): (1) tidak ada yang melakukan dominasi; (2) selalu ada proses dialektika metode komunikasi yang tepat; (3) semua anggota kelompok/keluarga sudah mampu mempertahankan hak-hak individu mereka.

2. Nilai sosio-kultural masyarakat

Masyarakat sebagai media sosialisasi nilai menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu pandangan dan penilaian individu anggota masyarakat di dalamnya. Nilai sosio-kultural ini bukan sekedar budaya namun nilai-nilai agama juga dapat menjadi rujukan nilai sosio-kultural, misalnya seperti yang disampaikan dalam cuplikan transkrip (*S.1,5,6*). Hal ini mampu menjadi sebuah media dalam menyikapi suatu realitas atau fenomena sosial, seperti yang ditemukan pada subjek 1, 2, dan 3, inilah yang menjadi sebuah sistem nilai yang mampu mendorong lahirnya suatu penilaian menjadi tindakan sosial. Menurut Tajfel (dalam Susetyo, 2010) terdapat penjelasan hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa sosial. Penjelasan sosial terhadap peristiwa semacam ini melibatkan identifikasi kelompok sosial yang dianggap bertanggungjawab, elaborasi serta penyebarluasan stereotip yang relevan dengan peristiwa tersebut.

Penilaian 4 orang partisipan terhadap kepemimpinan publik perempuan cukup fleksibel, namun terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Jika dikaji secara mendalam masih menunjukkan sifat maskulinitas atau patriarkhi seperti yang dibahas pada poin 4.4.1. Menurut Nahdli (dalam http://citizennews.suaramerdeka.com/?option=com_content&task=view&id=1037), permasalahan siapa yang cocok menjadi pemimpin, laki-laki atau perempuan sebetulnya lahir karena faktor budaya sedangkan budaya itu sendiri terbentuk karena adanya interaksi cipta, rasa dan karsa antar manusia.

3. Doktrin agama yang diterima

Agama yang dimaksud disini lebih pada pemahaman yang ditanamkan dalam membaca teks-teks atau nash hukum agama (misal membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qurán serta Al-Hadis). Pemahaman ini bisa bersifat tekstual (berdasar dari apa yang dibaca dan dilihat) atau kontekstual (menyesuaikan dengan kondisi kekinian). Dari 4 orang partisipan 2 orang mengkaji nash-nash agama secara konterkstual walaupun yang seorang dengan pengetahuan yang minim, sementara 2 partisipan yang lain dengan pemahaman yang tinggi dan kemampuan kontekstualisasi sumber hukum namun masih teguh memegang doktrin bahwa ada batasan tertentu yang tidak bisa dilalui dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Namun dengan tingkat pemahaman dan pendekatan kajian kontekstual dari 4 orang partisipan ini tidak mudah mengeluarkan justifikasi ketidakbolehan atau keharaman menggunakan doktrin agama. Menurut Buya Syafi'i (dalam Suara Muhammadiyah, No. 07, th. ke-88, 1-15 April 2003: 38-39), realitas sosial-politik yang membuat keberadaan perempuan terpinggirkan dalam percaturan politik lebih disebabkan oleh masalah kultural dan penafsiran ajaran agama (baca: Islam). Yang dimaksud masalah kultural adalah budaya patriarkhi yang masih mendominasi bangsa Indonesia, kendatipun mayoritas muslim. Adapun dari perspektif agama, prinsip kesetaraan jender didukung sepenuhnya oleh Al Quran, misalnya QS At Taubah ayat 71, yang secara gamblang menegaskan tentang adanya kesetaraan jender dalam ruang lingkup pergaulan yang luas

4. Pemahaman terhadap hukum positif (legal formal)

Pengetahuan dan pemahaman partisipan terhadap hukum positif yang memberikan ruang-ruang aktualisasi dan dialektika kepada perempuan untuk aktif di kepemimpinan publik mempengaruhi pandangan dan kajian partisipan dalam mempertahankan serta memperjuangkan isu tersebut. Seperti temuan yang diperoleh dari subjek 2 yang tidak memahami hukum positif tentang isu tersebut, apabila dieksplorasi lebih jauh hanya sekedar menyandarkannya pada kelayakan sosial saja tanpa bisa melakukan pembelaan konstitusi. Berbeda dengan subjek 4 yang sangat paham terhadap hukum positif yang terkait dengan isu tersebut,

apabila terdapat dialektika maka mampu menyandarkannya pada landasan konstitusional yang bisa dipertanggungjawabkan di wilayah publik.

Hukum positif (legal formal) pada dasarnya menjadi sebuah pesan yang dibawa oleh media secara efektif dalam mensosialisasikan dan membudayakan suatu pola perilaku dan kebudayaan baru bagi masyarakat, namun permasalahannya apabila seluruh lapisan masyarakat tidak memahaminya maka akan menjadi sebuah produk mati yang tidak memiliki dampak sosial. Seperti yang disampaikan oleh Matlin (dalam Taylor dkk, 2009) televisi, film, musik pop, dan media masa lainnya menyampaikan pesan tentang sifat maskulinitas dan feminitas. Hukum positif menjadi sebuah pesan yang dibawa oleh media, hal ini tergantung dari pengemasan sosialisasi pesan tersebut karena seperti yang disampaikan oleh Susan Fiske (dalam Taylor dkk, 2009) bahwa keseimbangan kekuasaan akan mempengaruhi tendensi ke arah stereotip.

Dari faktor-faktor diatas ditemukan suatu pola korelasi dengan stereotip yang telah terbentuk. Pola asuh keluarga dalam memberikan proses belajar sosial, memberikan identitas peran jender sejak dini cukup memberi pengalaman yang kuat pada individu dalam melakukan proses penilaian hingga kepada tindakan pada kehidupan berikutnya.

Pola asuh ini tidak serta merta berdiri sendiri melatarbelakangi secara mutlak dari stereotip peran jender tersebut. Nilai sosio-kultural yang dianut dalam masyarakat secara langsung sebagai wadah belajar sosial setelah keluarga.

Keluarga menjadi awal pola asuh seorang individu, sementara sekolah adalah komunitas kedua tempat transformasi ilmu secara formal. Kelompok sebaya menjadi ruang yang lebih efektif karena komunikasi setara dalam proses *peer-education* terjadi disini. Selain itu, media juga memiliki posisi yang efektif sebagai agen sosialisasi melalui propaganda media dalam pembentukan stereotip peran *gender*.

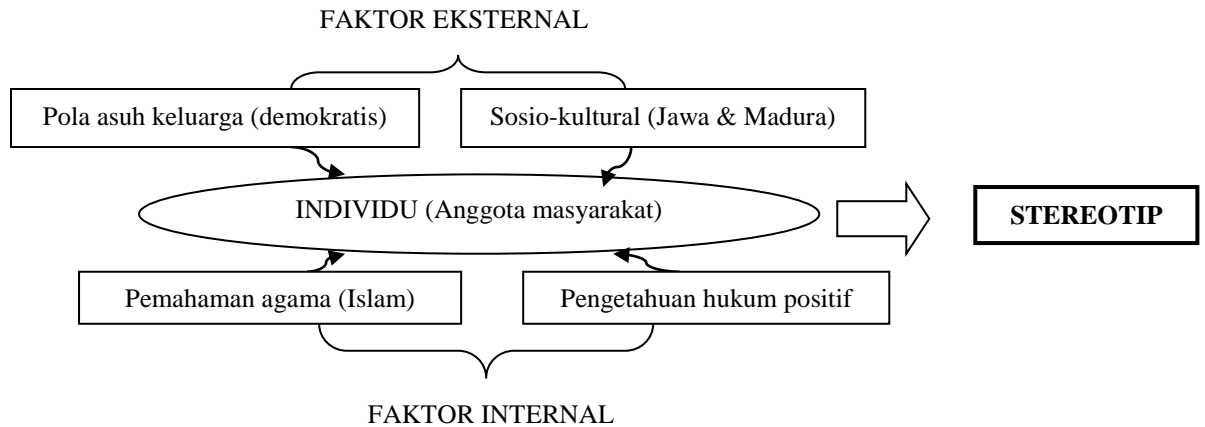
Doktrin agama (lebih pada pemahaman terhadap nilai agama) baik yang ada dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat merupakan nilai yang tersosialisasikan dalam proses pembentukan stereotip.

Selain input nilai-nilai dari pola asuh, doktrin agama, nilai sosial-budaya, dan pemahaman hukum legal formal tersebut, ternyata faktor berkembangnya waktu (S.1,3,43-45) dan adanya relasi kuasa (S.1,5,27-28) mampu menjadi motivasi atau alat pengatur bagi individu atau kelompok untuk melakukan suatu penilaian atau tindakan baru.

Pada realitasnya hukum positif tersebut tidak serta merta aktif dan berfungsi karena sifatnya hanya sebuah benda mati yang hanya bisa berperan apabila diaktifkan melalui pemahaman dan proses sosialisasi hingga propaganda yang masif baik oleh media maupun agen-agen sosial yang lainnya. Pada realitas di lapangan memang pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap hukum positif menjadi sebuah angin segar pemberian ruang dan pengakuan publik, misalnya seperti: *quota* 30% dalam Undang-Undang (UU) No. 12 Tahun 2003 khususnya pada pasal 65 telah memberi ruang partisipasi aktif bagi perempuan Indonesia di dunia politik, ratifikasi konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (*The Convention on the Elimination for All Form of Discrimination Against Women* atau CEDAW) menjadi embrio lahirnya Undang-Undang Anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Walaupun dalam praktek lapangan juga tidak maksimal seperti yang ditemukan oleh peneliti bahwa pengetahuan terhadap hukum positif (legal formal) ternyata juga mampu dikalahkan oleh nilai masyarakat setempat (baik itu sosio-kultural ataupun doktrin agama) seperti yang dalam cuplikan transkrip (S.1,5,19), sehingga kurang maksimalnya pelaksanaan hukum positif tersebut salah satunya adalah karena terendapkan oleh nilai-nilai lain yang dianut masyarakat. Selain itu juga disebabkan oleh tingkat kesadaran masyarakat yang belum terbangun.

Terjadi sosialisasi dari proses pemaknaan terhadap realitas hingga terbentuk suatu stereotip. Sosialisasi sebagai suatu proses pengintegrasian pada anggota suatu kelompok kebudayaan melalui proses belajar sehingga mereka mampu mewarisi dan mengembangkan secara dinamis dan transformatif nilai-nilai kebudayaan yang telah dianggap mapan (Hanurawan dan Diponegoro, 2005). Sosialisasi (*socialization*) adalah proses interaksi sosial melalui mana seseorang mendalami tata kehidupan masyarakat dan bentuk kepribadian (Cohen, 1983).

Setelah peneliti menemukan temuan-temuannya, dapat digambarkan proses terbentuknya stereotip seperti di bawah ini:



Bagan. 1 Proses terbentuknya stereotip

Pada bagan tersebut dapat dilihat bahwa proses sosialisasi nilai dan propaganda kebijakan yang diterima oleh individu menjadi sebuah input bagi terbentuknya stereotip personal. Dari beberapa stereotip-stereotip personal itu apabila menjadi sebuah konsensus bagi mayoritas anggota masyarakat, maka akan menjadi sebuah stereotip kelompok tanpa harus melalui proses formal (misal seperti proses pelegalan hitam diatas putih).

Pola asuh, sosio-kultural, dan doktrin agama menjadi bagian yang tersosialisasikan kepada individu. Sementara hukum positif menjadi produk yang tidak hanya sekedar di sosialisasikan untuk mendapatkan pemahaman masyarakat namun juga di propagandakan oleh media sebagai suatu bentuk kebijakan publik (*public policy*) yang memiliki relasi kuasa atas suatu rezim (baik birokrasi pemerintahan atau penguasa modal).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, stereotip masyarakat terhadap kepemimpinan publik perempuan pada dunia politik bersifat fleksibel dalam batasan aturan-aturan tertentu yang bersifat kodrati sebagai seorang perempuan. Stereotip yang tersebut diatas terbentuk dipengaruhi oleh faktor-faktor di bawah ini:

1. Pola asuh keluarga
2. Nilai sosio-kultural
3. Doktrin agama
4. Pemahaman terhadap hukum positif

DAFTAR PUSTAKA

Agger, B. (2009). *Teori sosial kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Chamim, A., Cipto, B. Nashir, H., Istianah, ZA., Bashori, K., Setiartiti, L. Azhar, M., Tuhuleley, S. (2003). *Civic hukum: Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Diktilitbang PP Muhammadiyah dan LP3 UMY

Cohen, B.J. (1983). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Bina Aksara

Hannurawan, F., dan Diponegoro. 2005. *Psikologi Sosial Terapan dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta : UAD Press.

http://asnaldi.multiply.com/journal/item/5?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem. Diakses pada 19 Oktober 2011

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember. Diakses pada 5 April 2010

Moeloeng, L.J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Musdah Mulia (dalam http://www.berpolitik.com/static/myposting/2008/03/myposting_11053.html)

Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Rutanto, M.D. (2011). *Dinamika psikologis isteri prajurit TNI selama suami bertugas (Operasi Militer)*. Jember: tidak diterbitkan.

Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfa Beta

Susetyo, D.P.B. (2010). *Stereotip dan relasi antar kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Taylor, S.E., et. al. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Kencana

**HUBUNGAN ANTARA *SELF REGULATION*
DENGAN *NEGOTIATION SKILL* SATUAN PENGENDALI MASSA
(DALMAS) POLRI DALAM MENGHADAPI DEMONSTRASI
DI SATUAN POLRES BONDOWOSO**

Dimas Suprayoga Sampudeq, Erna Ipak Rahmawati

ernaipakrahmawati@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Tugas Pengendali Massa (Dalmas) Polri adalah mengupayakan pengendalian massa pada saat demonstrasi sebagai upaya preventif. Salah satu sikap preventif aparat Polri tersebut adalah keterampilan bernegosiasi dengan massa di lapangan. Diperlukan adanya kemampuan pemahaman yang tepat tentang kondisi emosional massa yang sedang melakukan demonstrasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi *negotiation skill* adalah *self regulation*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* Dalmas Polri dalam demonstrasi. Sampel penelitian berjumlah 30 orang. Peneliti menggunakan skala *self regulation* (15 aitem, $\alpha = 0,748$) dan *negotiation skill* (12 aitem, $\alpha = 0,767$).

Berdasarkan hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* Dalmas Polri dalam demonstrasi ($r = 0,433$, $p > 0,05$).

Kata kunci: *self regulation*, *negotiation skill*, satuan Dalmas Polri

A. PENGANTAR

Reformasi merupakan perubahan terhadap suatu sistem yang telah ada pada suatu masa. Istilah reformasi di Indonesia dikenal pada masa setelah orde baru yaitu berupa gerakan mahasiswa yang berusaha menjatuhkan kekuasaan orde lama. Pada masa tersebut telah terjadi perubahan besar di negara Indonesia dengan segala bentuk perkembangan sumber daya manusianya melalui bentuk pernyataan sikap dari masyarakat Indonesia yang menolak dengan keras atas sistem kepemimpinan orde lama.

Perkembangan reformasi bangsa Indonesia dinilai sebagai bentuk era bangsa yang demokratis. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk

dihargai menyampaikan pendapatnya di muka umum. Ini menandakan adanya kehidupan dalam berbangsa dan bernegara yang ditunjukkan dalam interaksi antara sistem atau kebijakan bangsa dengan warga negaranya.

Reformasi bangsa Indonesia telah terjadi perubahan atau pergeseran arti dari reformasi itu sendiri, sehingga menyalah artikan arti dari reformasi dengan perilaku yang diluar norma atau berlebihan. Penyalahgunaan cara penyampaian pendapat di muka umum atau demonstrasi terus mengalami pada jalur yang kurang tepat sehingga mengakibatkan masyarakat yang melakukan aksi demonstrasi berperilaku secara berlebihan, dan serangkaian aksi demonstrasi tersebut berakhir menjadi aksi yang anarkhis.

Masyarakat Indonesia menyampaikan aspirasi atau pendapatnya terhadap setiap perkembangan bangsa dapat melalui serangkaian bentuk kegiatan yang dikemas dalam kegiatan berkelompok bahkan dapat dilakukan secara pribadi atau individual. Kegiatan demonstrasi yang dilakukan dalam berkelompok tersebut biasanya diusung oleh organisasi kemahasiswaan ataupun organisasi kemasyarakatan dengan memiliki visi dan misi yang mengatasnamakan peduli bangsa. Demonstrasi juga dapat dilakukan secara pribadi atau individual seperti (dalam detik.com) yaitu demo tunggal yang dilakukan oleh Pong Harjatmo seorang artis senior Indonesia dengan memanjat gedung DPR RI serta diteruskan dengan melakukan corat coret di atap gedung DPR dengan tulisan jujur, adil dan tegas sebagai bentuk sikap terhadap wakil rakyat yang sangat lamban dalam mengurus masalah ledakan gas yang pada waktu itu sering terjadi dan telah menimbulkan banyak korban jiwa.

Demonstrasi sama halnya dengan suatu aksi gerakan sosial atau *movement social* dalam Klandermans (2005). Tarrow (1994) menyatakan gerakan sosial atau *movement social* adalah tantangan kolektif yang diajukan sejumlah orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, lawan, dan penguasa.

Demonstrasi merupakan respon dari suatu bentuk aksi individu ataupun kelompok terhadap setiap perkembangan hidup dimana saat ini telah mengalami pergeseran makna diluar norma atau berlebihan. Mengikuti perjalanan tatanan

budaya demonstrasi yang telah mengalami revolusi, memberikan anggapan bahwa berdemonstrasi saat ini memiliki citra negatif dari sudut pandang masyarakat yang kapasitasnya sebagai penonton. Bermula dari tidak dapatnya mengontrol diri dalam suatu kumpulan massa, hingga akhirnya berdampak pada tindakan anarkis dalam aksi demonstrasi, misalnya pemukulan, pembakaran, pelemparan batu, bahkan aksi yang berujung pada kematian akibat bentrok yang terjadi dilapangan.

Sikap preventif Polri yang kurang tepat dalam mengamankan demonstrasi menjadi temuan utama yang harus dilakukan pembenahan. Opini masyarakat terhadap Polri dilapangan dikenal sebagai sosok yang keras dan arogan dalam melakukan aksi preventifnya terhadap para demonstran. Aksi provokatif massa yang berlebihan dianggap telah mengusik emosi aparat Polri yang sedang bertugas, dalam cuaca panas dilapangan serta ditambah lagi dengan permasalahan pribadi masing-masing aparat Polri menjadi pengaruh utama yang dapat mengendalikan sikap preventif aparat Polri dalam bertugas mengamankan demonstrasi.

Salah satu bentuk sikap preventif aparat Polri tersebut adalah keterampilan bernegosiasi dengan massa di lapangan. Adanya keterampilan negosiasi yang baik dapat dengan cepat pula meredam aksi massa yang berdemonstrasi di lapangan sehingga menekan terjadinya aksi anarkis atau gesekan fisik lainnya antara aparat Polri dengan massa. Keberhasilan tugas Polri dilapangan dapat tercapai.

Hasil wawancara dengan anggota satuan Dalmas Polri Polres Bondowoso berinisial "D" menyatakan bahwa keterampilan negosiasi seorang Dalmas Polri sangat dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi yang baik. Keterbatasan dan ketidakluwesannya seorang Dalmas Polri dalam berkomunikasi sangat mempengaruhi keterampilan bernegosiasi dengan massa yang berdemonstrasi di lapangan. Tidak semua anggota Dalmas Polri dapat mengoptimalkan keterampilan komunikasinya untuk mempersuasi massa karena hal ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dari masing-masing anggota Dalmas Polri.

Negosiasi merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari. Menurut Johnson dan Johnson (2000) negosiasi adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai bagian dalam konflik atau *opposed*, ingin mencapai

kesepakatan atau *agreement*, dan mencoba mencapai penyelesaian. Menurut Lewicki (2012) menyatakan bahwa negosiasi memiliki elemen-elemen penting didalamnya yang meliputi: reputasi, kepercayaan, dan keadilan.

Suatu keterampilan negosiasi dalam Polri diemban oleh satuan Dalmas Polri yang sosok pelaksanaan tugasnya berada pada lini terdepan. Tugas pokok satuan Dalmas Polri di lapangan langsung melakukan interaksi dan bersentuhan dengan para demonstran, sehingga di perlukan adanya keterampilan negosiasi dari anggota satuan Dalmas Polri. Satuan Dalmas Polri di lapangan dituntut untuk dapat mengaplikasikan keterampilan negosiasinya terhadap massa yang sedang melakukan demonstrasi.

Satuan Dalmas Polri adalah bagian dari satuan Sabhara Polri yang tugas dan tanggung jawabnya memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan terhadap sekelompok masyarakat yang sedang menyampaikan pendapat atau menyampaikan aspirasinya di depan umum guna mencegah masuknya pihak tertentu atau provokator yang menginginkan tidak terciptanya situasi yang aman selama aksi penyampaian aspirasi berlangsung.

Satuan Dalmas Polri terdiri dari beberapa tim negosiasi yang telah terampil mempersuasi massa agar tidak menimbulkan aksi anarkis yang lebih besar. Pada umumnya tim negosiasi terdiri dari beberapa anggota Polisi Wanita atau lebih dikenal dengan sebutan Polwan. Hal ini mempunyai tujuan sebagai bentuk pengalihan kepada massa untuk lebih memberikan perhatiannya kepada beberapa tim negosiasi yang berada di lapangan agar lebih memperhatikan dan mendengarkan apa yang telah di arahkan oleh beberapa tim negosiasi Dalmas Polri.

Sampai saat ini masih ditemukan adanya protes dan kritikan tajam yang datang dari beberapa kalangan masyarakat terhadap sikap preventif yang berlebihan dari Dalmas Polri yang dinilai masih belum mampu mengoptimalkan keterampilan negosiasinya dalam menghadapi massa dilapangan. Sangat disayangkan bagi Dalmas Polri yang tidak dapat mengontrol emosinya dilapangan, dimana yang seharusnya tidak mendengarkan dan menanggapi aksi

berlebihan dari para demonstran, namun menjadi terpancing dalam situasi panas sesaat yang dapat berujung pada tragedi penyesalan.

Konsep Dalmas Polri di lapangan yang demikian menjadi sebuah polemik bagi tubuh Polri saat ini. Mentalitas dalam pembentukan pribadi Dalmas Polri yang baik melalui metode pengendalian emosi ketika menjalankan tugas mengamankan demonstrasi dilapangan telah dinilai gagal. Sikap preventif yang berlebihan dari Dalmas Polri menjadi awal penindasan HAM masyarakat Indonesia yang melaksanakan demonstrasi. Pertahanan dari Dalmas Polri yang seharusnya dapat diredam dengan keproporsionalan kinerja Polri menjadi terprovokasi sebagai ajang adu kekuatan fisik antara Dalmas Polri dengan para demonstran.

Tuntutan sosok Dalmas Polri ditengah-tengah masyarakat yang sempurna sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat kadang menjadi terhambat dengan adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab kegagalan Dalmas Polri dalam bertugas. Diperlukan adanya kemampuan pemahaman yang tepat tentang kondisi emosional atau *mood* massa yang sedang melakukan demonstrasi sebagai data awal dalam berbagai hal di lapangan. Hal tersebut dapat membantu satuan Dalmas Polri dalam mengaplikasikan keterampilan negosiasinya dengan baik dalam melakukan pengamanan demonstrasi dilapangan.

Suatu *negotiation skill* satuan Dalmas Polri yang baik tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan *self regulation* atau *self regulation* masing-masing Dalmas Polri. *Self regulation* yang baik akan membentuk sikap dan perilaku preventif yang bernilai positif saat melakukan tugasnya sebagai aparat Polri dilapangan dalam melakukan tindakan terhadap demonstran. *Self regulation* atau regulasi diri adalah proses dimana seorang aparat Polri dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri.

Menurut Schunk (dalam Susanto, 2006), Regulasi adalah kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. *Self regulation* merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu melakukan

self regulation dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi, ganjaran atau hukuman terhadap dirinya sendiri (Hendri, 2008).

Hasil wawancara awal dengan salah satu anggota Polri satuan Sabhara di Polres Bondowoso berinisial “B” menyatakan bahwa terjadinya aksi preventif yang arogan dan berlebihan dari aparat Polri disebabkan karena tidak dapat mengontrol emosi dilapangan. Hal tersebut dapat bermula dari para demonstran yang mengeluarkan slogan-slogan fulgar ataupun kata-kata yang langsung tepat menyindir kepada aparat Polri yang sedang bertugas dilapangan. Bermula ketika melakukan pertahanan barisan pengamanan oleh aparat Polri terdapat beberapa para demonstran yang memprovokasi para demonstran lain untuk berperilaku diluar prediksi yaitu menerobos barisan atau merusak beberapa properti bahkan melakukan gerakan dorong yang keras terhadap aparat Polri.

Penguasaan *self regulation* aparat Polri akan menentukan keberhasilan sikap preventifnya dilapangan yaitu dalam melakukan *negotiation skill* dengan para demonstran. *Negotiation skill* dari aparat Polri telah melalui serangkaian proses *self regulation*, sehingga menjadi keberhasilan tugas Polri dalam mengamankan jalannya demonstrasi.

Berdasarkan pada masalah yang timbul yaitu kurang maksimalnya *self regulation* serta *negotiation skill* satuan Dalmas Polri dalam menghadapi massa yang melakukan aksi demonstrasi, sehingga ini memunculkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap “Apakah ada hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* satuan Dalmas Polri dalam menghadapi demonstrasi?”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Polres Bondowoso yang beralamat di Jl. Veteran No. 01 Bondowoso. Penelitian dilakukan pada anggota Dalmas Satuan Sabhara Polres Bondowoso. Subyek penelitian yang digunakan adalah Pleton 1 yang terdiri dari 30 orang dan merupakan anggota Satuan Sabhara Polres Bondowoso.

Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode penskalaan dengan instrumen penelitian yang berupa skala regulasi diri dan skala keterampilan negosiasi dengan menggunakan model perbedaan semantik.

Skala regulasi diri dan skala keterampilan negosiasi pada penelitian ini meletakkan kata sifat *favorable* pada sebelah kanan dan kata sifat *unfavorable* pada sebelah kiri. Peneliti menyusun skala regulasi diri dan skala keterampilan negosiasi dengan meletakkan angka 1 hingga 7 dimulai pada sebelah kiri karena letak kata sifat *favorable* pada sebelah kanan. Jumlah bagian yang ada di kontinum dipilih angka genap karena peneliti ingin menghindari jawaban netral dari responden.

Cara pemberian angka seperti ini adalah cara yang telah disederhanakan, yaitu angka 1 berarti adanya arah sikap *unfavorable* dengan intensitas tinggi, sedangkan angka 7 menunjukkan adanya sikap *favorable* dengan intensitas yang tinggi pula. Semakin mendekati ketengah kontinum maka arah sikap semakin menjadi kurang jelas dan intensitasnyapun berkurang, yang berarti kontinum tersebut memiliki makna netral.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menguji validitas item, reliabilitas, normalitas data, uji linear, dan uji hipotesis.

C. HASIL PENELITIAN

Peneliti menggunakan skala korelasi *product moment* untuk mengetahui perkembangan suatu atau beberapa kejadian serta hubungan atau pengaruhnya terhadap kejadian lainnya. Hasil dari analisa data korelasi *Pearson product moment* yang telah dilakukan diperoleh 0.433 dimana p value (sig) > 0.05 jadi dapat dikatakan H_0 di terima dan H_a ditolak sehingga “ tidak ada hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* satuan Dalmas Polri dalam menghadapi demonstrasi”.

Tabel 1
Hasil *Pearson Product Moment*

		Correlations	
		t.regulasi	t.negosiasi
t.regulasi	Pearson Correlation	1	-.149
	Sig. (2-tailed)		.433
	Sum of Squares and Cross-products	1941.467	-320.667
	Covariance	66.947	-11.057
	N	30	30
t.negosiasi	Pearson Correlation	-.149	1
	Sig. (2-tailed)	.433	
	Sum of Squares and Cross-products	-320.667	2392.667
	Covariance	-11.057	82.506
	N	30	30

Berdasarkan hasil dari analisa data korelasi *Pearson product moment* diperoleh 0.433 dimana p value (sig) > 0.05 sehingga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* satuan Dalmas Polri dalam menghadapi demonstrasi, maka perlu mengkategorisasikan kedua variabel ke dalam kelompok yang terpisah yaitu rendah dan tinggi.

Tabel 2
Kategorisasi Variabel Regulasi Diri

Kategorisasi	Interval	Σ Orang	Prosentase
Tinggi	$X > 90.47$	12	40 %
Rendah	$X \leq 90.47$	18	60 %

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil persentase kategori rendah sebesar 60% sedangkan untuk kategori tinggi sebesar 40%. Jika dilihat perbandingan persentase dimana persentase kategori rendah lebih besar jika dibandingkan dengan persentase kategori tinggi, maka dapat diartikan bahwa *self regulation* Dalmas Polri mempunyai nilai rendah.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat *negotiation skill* Dalmas Polri menggunakan cara yang sama yaitu berdasarkan hasil kategorisasi tabel berikut:

Tabel 3
Kategorisasi Variabel Keterampilan Negosiasi

Kategorisasi	Interval	Σ Orang	Prosentase
Tinggi	$X > 71.33$	15	50 %
Rendah	$X \leq 71.33$	15	50 %

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil untuk persentase kategori rendah sebanyak 50% sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 50%. Jika dilihat perbandingan hasil pengkategorian tersebut dimana persentase kategori tinggi dan rendah adalah sama sebesar 50%, maka dapat diartikan bahwa jumlah anggota Dalmas yang memiliki *negotiation skill* tinggi sama dengan jumlah anggota Dalmas yang memiliki *negotiation skill* rendah.

D. PEMBAHASAN

Mampu melaksanakan regulasi diri bagi anggota Dalmas Polri dapat mempengaruhi *negotiation skill* anggota Dalmas Polri dalam menghadapi demonstrasi melalui serangkaian proses yang diantaranya adalah penetapan standar dan tujuan tertentu melalui pengaturan emosi, penginstruksian diri, *self monitoring* dan evaluasi diri untuk mencapai kontingensi yang telah ditetapkan. Anggota Dalmas Polri mencoba untuk dapat mengontrol regulasi dirinya namun terkadang dalam pelaksanaan tugas dilapangan seorang Dalmas Polri sering kali menghadapi hambatan sehingga tidak dapat meregulasi dirinya dengan baik. Proses *self regulation* seorang Dalmas Polri dirasakan memberatkan bagi anggota Dalmas Polri karena kenyataannya penerapan teori *self regulation* dilapangan sangat sulit.

Hasil analisa data korelasi *Pearson product moment* yang telah dilakukan, diperoleh nilai 0.433 dimana $p \text{ value (sig)} > 0.05$ jadi dapat dikatakan H_0 di

terima dan H1 ditolak sehingga “tidak ada hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* Dalmas Polri dalam menghadapi demonstrasi”.

Tidak adanya hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* Dalmas Polri disebabkan karena, subjek (anggota Dalmas Polri) memiliki *self regulation* yang cenderung rendah. Ormond (dalam Sears, 2003) menyatakan bahwa *self regulation* Dalmas Polri yang dimaksud meliputi menetapkan standar dan tujuan yang ditetapkan, pengaturan emosi, melakukan instruksi diri, melakukan evaluasi diri, melakukan *self monitoring*, dan membuat kontingensi yang ditetapkan sendiri. Hal ini didapatkan dari hasil perbandingan nilai kategorisasi tinggi dan rendah dari skor variabel *self regulation* diperoleh gambaran subjek memiliki tingkat *self regulation* yang cenderung rendah dan tingkat *negotiation skill* dengan jumlah anggota Dalmas yang memiliki *negotiation skill* tinggi 50% sama dengan jumlah anggota Dalmas yang memiliki *negotiation skill* rendah.

Adanya tingkat *self regulation* Dalmas Polri yang cenderung rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah masih minimnya pengendalian emosi anggota Dalmas Polri yang mayoritas berumur 25 sampai dengan 30 tahun sehingga mempengaruhi regulasi diri anggota Dalmas Polri. Anggota Dalmas Polri yang pada umumnya berusia antara 25 sampai dengan 30 tahun menjadi pemicu utama dalam hal pengendalian emosi sehingga tidak dapat menghasilkan pola pikir (kognitif) dan perilaku (motorik) Dalmas Polri yang mampu meregulasi diri masing-masing anggota Dalmas Polri dengan baik, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Dalmas Polri Satuan Sabhara Polres Bondowoso inisial “B” yang kurang mampu mengendalikan emosi dilapangan ketika menghadapi massa yang anarkis. Untuk mengatasi pembedahan mental pribadi Dalmas Polri tersebut telah dilakukan beberapa langkah-langkah dari instansi Polres Bondowoso melalui kegiatan program latihan yang dikemas dalam kegiatan pendalaman teori dan praktek Dalmas Polri di lapangan setiap satu bulan sekali di Polres Bondowoso.

Tingkat *negotiation skill* yang memiliki nilai sama berdasarkan hasil analisa dari kategorisasi tersebut menyatakan bahwa elemen-elemen keterampilan

negosiasi dalam Lewicki (2012) yang mencakup reputasi, kepercayaan, dan keadilan dimiliki oleh anggota Dalmas dengan jumlah tingkat *negotiation skill* tinggi sama dengan jumlah tingkat *negotiation skill* rendah.

Tidak adanya hubungan antara *self regulation* dengan *negotiation skill* Dalmas Polri dalam demonstrasi diasumsikan dipengaruhi beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Pertama, penelitian ini mengukur tentang regulasi diri, namun belum mengungkap pengendalian emosional anggota Dalmas Polri yang mayoritas berumur 25 sampai dengan 30 tahun sehingga mempengaruhi regulasi diri anggota Dalmas Polri. Kedua, peneliti tidak membedakan subjek penelitian yang memiliki pengendalian emosional dan memiliki pengalaman yang lebih dilapangan. *Negotiation skill* Dalmas Polri dalam demonstrasi dapat dilakukan berdasarkan pengalaman kerja seorang Dalmas Polri di lapangan. Intensitas melakukan negosiasi dilapangan dalam suatu aksi demonstrasi mempengaruhi keberhasilan *negotiation skill* selanjutnya. Selain itu *negotiation skill* dalam demonstrasi juga ditentukan oleh keberhasilan seorang Dalmas Polri dalam memetakan karakteristik masyarakat di Kabupaten Bondowoso, sehingga dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi di lapangan.

Hal ini penting karena adanya kematangan emosi dan pengalaman yang cukup bagi anggota Dalmas Polri dilapangan dapat memberikan kontribusi untuk melakukan regulasi diri yang baik sehingga dapat menghasilkan solusi yang tepat melalui *negotiation skill*.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data yang dilakukan tentang hubungan antara regulasi diri dengan keterampilan negosiasi Dalmas Polri dalam demonstrasi, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara regulasi diri dengan keterampilan negosiasi Dalmas Polri ($r = 0.433, p > 0.05$).

F. SARAN

Berdasar pada analisa data dan pembahasan, ada beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Anggota Dalmas Polri

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Diharapkan Dalmas Polri mampu melakukan *self regulation* dalam pengamanan demonstrasi dilapangan sehingga menjadi lebih peka mengontrol kognisi dan motoriknya untuk melakukan *negotiation skill* yang menghasilkan solusi tepat sasaran.
- b. Diharapkan Dalmas Polri mampu meningkatkan SDM nya untuk mempedomani tugas pokok Dalmas Polri sebagai negosiator yang handal di lapangan.

2. Bagi Kapolres Bondowoso

Membuat program pelatihan peningkatan *negotiation skill* anggota Dalmas Polri melalui pemahaman teori *self regulation*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat terhadap *self regulation* dan *negotiation skill* Dalmas Polri diharapkan memperhatikan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data hendaknya dapat dilakukan di waktu yang tepat karena agenda kegiatan Dalmas Polri yang padat sehingga membutuhkan waktu yang tepat agar anggota Dalmas Polri dapat mengisi skala dengan situasi yang tenang.
- b. Alat ukur tentang *negotiation skill* sebaiknya juga mengungkap tentang intensitas pengalaman anggota Dalmas melakukan *negotiation skill* di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Demonstrasi Pong Harjatmo. (2011). Detik.com. Diakses tanggal 17 September 2011.

Klandermans, B. (2005). *Protes dalam kajian psikologi sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Lewicki. (2012). *Negosiasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Sears, D., dkk. (2003). *Psikologi sosial edisi kelima jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

**HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPRIBADIAN EKSTROVERT-
INTROVERT DENGAN KECENDERUNGAN *POSTPARTUM BLUES*
PADA IBU PASCA MELAHIRKAN SECARA CESAR**

Nira Catur Maharani, Panca Kursistin Handayani

pikaha_ocha@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Pencapaian peran perempuan dewasa dalam penyesuaian untuk memulai pola hidup baru, dari seorang remaja menjadi dewasa dan kemudian berubah menjadi seorang istri dan akhirnya menjadi seorang ibu dengan kehamilan, melahirkan, pasca persalinan akan menentukan bagi kebahagiaan mereka. Namun, jika ibu tidak merasa bahagia di kehamilan dan persalinan, dapat menyebabkan kegagalan proses penyesuaian yang dapat beralih ke *postpartum blues*. *Postpartum blues* dapat pula dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian ibu atau faktor-faktor sosial maupun biologis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dan kecenderungan *postpartum blues* pada ibu pasca melahirkan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan mempergunakan teknik *insidental sampling*. Subjek penelitian ini adalah 35 ibu pada rentang pasca melahirkan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Srikandi, Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi tipe kepribadian dan kecenderungan *post-partum blues* berada pada tingkat signifikansi 0,344 dan 5% dari 0,334. Nilai koefisien korelasi lebih besar dari tingkat signifikansi 5% sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dua variabel, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kata Kunci: Tipe kepribadian, *postpartum blues*

A. PENDAHULUAN

Masa dewasa merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pola hidup baru dan komitmen sebagai seorang istri pada seorang wanita terjadi karena terbentuknya hubungan-hubungan yang intim dan akrab dengan menyatukan identitasnya pada pasangannya. Salah satu indikasi adanya peralihan tugas perkembangan baru yang harus dijalankan seorang wanita selain menjadi seorang istri adalah peralihan peran menjadi orangtua. Tugas perkembangan wanita untuk memenuhi peran-

peran tersebut adalah dengan membina keluarga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga. Pencapaian peranan sebagai seorang ibu tersebut melalui tahapan yang meliputi terjadinya kehamilan, proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Kehamilan seorang wanita adalah penting karena hal ini merupakan simbol terjadinya transisi kearah kedewasaan.

Pada saat hamil perubahan-perubahan yang terjadi dapat juga dirasakan sebagai beban sesuai dengan pertumbuhan kehamilan dan puncaknya akan terjadi pada saat persalinan. Persalinan dalam hal ini dapat menjadi trauma yaitu dalam masa kelahiran butuh persiapan yang sangat matang dari seorang ibu untuk menjalani proses kelahiran anak, ketika hal ini tidak berhasil maka banyak pertanyaan yang muncul dalam benak ibu menghadapi persalinan dan kelahiran yang akan ditunjukkan oleh ibu dengan kecemasan akan kelahiran ibu, ketakutan kelahirannya normal atau harus operasi, dan kekhawatiran seorang ibu kedepannya setelah melahirkan.

Pertanyaan dan perasaan khawatir tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh ibu. Pada ibu yang karakteristik kepribadiannya adalah ekstrovert dalam masa sebelum hamil maupun melahirkan cenderung memiliki aktifitas yang padat, gaya hidup dengan selalu memperhatikan kondisi fisik dan penampilannya dengan kebiasaan ibu yang memiliki kehidupan sosialnya tinggi mereka mulai khawatir dengan kondisi saat hamil dan persalinan, namun pada ibu ekstrovert ini kekhawatirannya lebih banyak didiskusikan dengan menceritakan kepada orang-orang terdekatnya.

Sementara pada ibu yang karakteristik kepribadiannya introvert dalam masa hamil maupun melahirkan cenderung memiliki kehidupan menyendiri, aktifitasnya hanya sebatas kebutuhan, lebih memiliki perasaan emosional yang mendalam dengan kebiasaan ibu yang cenderung introvert ini lebih banyak memiliki kecenderungan untuk lebih banyak diam dalam menceritakan masalahnya dengan orang terdekatnya karena mereka merasa lebih terancam ketika menceritakannya.

Terdapat tiga bentuk gangguan emosional pasca persalinan umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu *postpartum blues*, *depresi postpartum*, dan

psikosis postpartum. Gangguan emosional yang paling sering dialami oleh ibu baru melahirkan adalah *postpartum blues*. *Postpartum blues* merupakan salah satu bentuk gangguan perasaan akibat penyesuaian terhadap kelahiran bayi, yang muncul pada hari pertama sampai hari keempat belas setelah proses persalinan, dengan gejala memuncak pada hari kelima. *Postpartum blues* menunjukkan gejala-gejala depresi ringan yang dialami oleh ibu seperti mudah menangis, perasaan-perasaan kehilangan dan dipenuhi dengan tanggung jawab, kelelahan, perubahan suasana hati yang tidak stabil, dan lemahnya konsentrasi.

Adanya depresi pada ibu akan mengganggu fungsi ibu dalam mengatur rumah tangga dan mengasuh bayinya sehingga akan menambah resiko terjadinya masalah emosional, sosial dan kognitif. Derajat depresi *postpartum* pada ibu yang menderita depresi *postpartum* terbanyak sekitar 10 hingga 14 (81-83%). Pada ibu hamil dengan menderita depresi memiliki resiko rendah sekitar 22%. Pada depresi pasca melahirkan pada umumnya terjadi dalam beberapa minggu atau bulan persalinan. Depresi pasca melahirkan mempunyai kecenderungan untuk rekuren pada kehamilan berikutnya.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian korelasi yaitu merupakan salah satu metode penelitian secara kuantitatif asosiasi ataupun relasi satu variabel interval dengan variabel interval lainnya yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan intensitas keeratan hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut (Arikunto, 2006).

2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 35 orang yang terdiri dari ibu pasca melahirkan cesar, yang terdiri dari orang dengan karakteristik sebagai berikut: (1). Berusia 19-40 tahun (usia dewasa), (2). Bekerja atau tidak bekerja.

Penentuan sampel penelitian tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu antara lain:

a. Pertimbangan dari segi jumlah.

Dalam penelitian ini, segi jumlah dipertimbangkan karena jumlah subjek yang tidak tentu sehingga subjek yang dipilih sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan.

b. Pertimbangan dari segi tahapan perkembangan

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan jumlah subjek dari tahap perkembangan masa dewasa atas dasar pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: Dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan masa dewasa, mulai mengalami perubahan dalam pola kehidupannya dan tanggung jawab sebagai istri dengan penyesuaiannya terhadap kehamilan dan persalinan sehingga menjadi seorang ibu yang berhasil dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan kehidupannya.

c. Pertimbangan dari segi pekerjaan

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan jumlah sampel dari pekerjaannya atas dasar pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: Pada masa dewasa sudah mulai memiliki tanggung jawab maupun pilihan dalam hidupnya. Masa dewasa sebagai masa mencari pekerjaan sebagai modal menikah dan kebutuhan keluarga. Pertimbangan dari segi pekerjaan disini adalah bekerja atau tidak bekerja. Khususnya wanita yang memiliki pekerjaan akan lebih mudah penyesuaiannya dalam perubahan tanggung jawab, lain halnya dengan wanita yang tidak bekerja karena mereka hanya bekerja didalam rumah tanpa adanya interaksi yang sering dengan teman sebayanya sehingga penyesuaiannya dalam perubahan tanggung jawab tidak berhasil. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa wanita yang bekerja akan mudah penyesuaiannya begitu juga wanita yang tidak bekerja.

d. Pertimbangan dari segi proses kelahiran

Dalam penelitian ini segi proses kelahiran dipertimbangkan karena atas dasar pertimbangan sebagai berikut :

1. Pada jumlah sampel di lapangan lebih banyak pasien yang proses kelahirannya secara cesar sehingga peneliti memilih proses kelahiran cesar dalam pengambilan sampel.
2. Pada pasien cesar jangka rawat inap lebih panjang daripada pasien normal, sehingga peneliti lebih banyak memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian pada pasien cesar.
3. Pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengambil sampel pasien yang proses kelahirannya cesar karena dalam penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pasien cesar lebih cenderung mengalami *postpartum blues*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *insidental sampling*. Teknik *insidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

4. Definisi Operasional

1. *Postpartum blues* merupakan keadaan psikologis yang dapat dijelaskan sebagai tingkat depresi *postpartum* ringan, dengan reaksi yang dapat muncul setiap saat pasca persalinan, seringkali pada hari ketiga atau keempat dan mencapai puncaknya antara hari kelima hingga hari keempat belas pasca persalinan. Tujuh gejala *postpartum blues* menurut Kennerley (Bobak, 2005) yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu:
 - a. Perubahan suasana hati yang tidak pasti seperti rasa senang atau rasa sedih yang muncul tanpa sebab yang jelas.
 - b. Merasa tidak mampu dalam arti ketakutan akan ketidak mampuan merawat dan membesarkan anak dimasa depan.
 - c. Kecemasan yang meliputi ketakutan akan kehilangan perhatian dari pasangan maupun ketakutan akan kehilangan citra tubuh yang ideal pasca melahirkan.

- d. Perasaan emosional yang berlebihan meliputi kekecewaan yang timbul akibat adanya perasaan diabaikan dan tersinggung yang dimunculkan dengan marah-marah tanpa ada sebab yang pasti.
- e. Kelelahan, dalam hal ini kelelahan yang dimaksud adalah kelelahan fisik pasca melahirkan meliputi gangguan tidur.
- f. Kebingungan disebabkan oleh ketakutan akan ketidak mampuan untuk menjalankan tugas dan peran barunya sebagai ibu.
- g. Mengalami kesedihan meliputi menangis dan merasa tidak berguna.

Berdasarkan tujuh gejala postpartum blues peneliti mengelompokkan kedalam dua aspek yang meliputi aspek fisik dan psikologis. Aspek psikologis meliputi cemas, merasa terlalu emosional, merasa tidak mampu perubahan suasana hati yang tidak pasti, mengalami kesedihan, kebingungan atau kacau. Aspek fisik meliputi kelelahan fisik seperti gangguan tidur.

2. Kecenderungan introvert biasanya banyak dipengaruhi oleh dunia subjektif (dalam dirinya). Orientasinya tertuju kedalam pikiran, perasaan atau tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh dunia subjektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik. Jiwanya tertutup, sulit bergaul, pasif, pesimis dan selalu berhati-hati dalam mengambil setiap keputusan. Kecenderungan ekstrovert biasanya banyak dipengaruhi oleh dunia objektifnya (diluar dirinya). Orientasinya tertuju pada keluar, pikiran, perasaan lingkungannya baik sosial maupun non sosial. Orang-orang ini mempunyai sifat terbuka, mudah bergaul, aktif, optimis dan berani ambil resiko karena pembawaan orang-orang ini tidak suka berfikir sampai mendalam.

5. Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua buah skala yaitu skala kecenderungan *postpartum blues* yang dikembangkan oleh Kennerley dan Gath (dalam Bobak dkk, 2005), dan skala tipe kepribadian yang dikembangkan oleh Jung. Kedua skala ini menggunakan skala diferensial semantik yang pada teknik ini dibagi atas 7 bagian yang diberi angka 1

sampai 7, mulai dari kutub tak favorabel dan kutub favorabel. Cara pembagian angka seperti ini adalah cara yang telah disederhanakan, yaitu angka 1 berarti adanya arah sikap yang tak favorabel dengan intensitas tinggi, sedangkan angka 7 menunjukkan adanya sikap yang favorabel dengan intensitas tinggi. Suatu posisi respons yang diletakkan pada angka 4, yaitu ditengah-tengah, berarti adanya kenetralan sikap terhadap objek yang bersangkutan. Ilustrasi skala diferensial semantik adalah sebagai berikut:

1 2 3 4 5 6 7

Kutub tak favorabel +----+----+----+----+----+----+----+ kutub favorable

Jawaban dengan pertanyaan atau pernyataan *favourable* yang dipilih, merupakan jawaban dari item yang dianggap baik, diinginkan atau disukai oleh sampel, sedangkan jawaban dengan pertanyaan atau pernyataan *unfavourable* yang dipilih, merupakan jawaban dari item yang secara normatif dianggap tidak baik, tidak diinginkan, dihindari, atau tidak disukai sampel.

6. Analisis Data

a. Uji Validitas

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement*. Pada penelitian ini uji validitas skala *kecenderungan postpartum blues* dan skala *tipe kepribadian* menggunakan perhitungan statistik program *SPSS 16.0 for windows*.

b. Uji Reliabilitas

Perhitungan pada penelitian ini menggunakan koefisien Alpha (α) dengan perhitungan statistik program *SPSS 16.0 for windows*. Formula koefisien Alpha untuk estimasi reliabilitas tes belah-dua dirumuskan sebagai berikut (Azwar, 2008):

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{s_1^2 + s_2^2}{s_x^2} \right]$$

ket : s_1^2 dan s_2^2 : varians skor belahan 1 dan belahan 2

s_x^2 : varians skor tes

c. Uji Korelasi

Analisis data untuk melihat hubungan antara kecenderungan *postpartum blues syndrome* pada ibu pasca melahirkan dengan tipe kepribadian adalah dengan menggunakan uji korelasi yaitu *product moment* dari Karl Pearson.

Bentuk rumus deviasi adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{[\sum x^2] [\sum y^2]}}$$

Bentuk rumus angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2] [N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien Korelasi

N : Jumlah data (sampel atau responden)

x : Variabel Bebas

y : Variabel Terikat

Koefisien korelasi r empirik dibandingkan dengan r teoritik yang terdapat pada tabel. Apabila r empirik $\geq r$ teoritik maka korelasinya signifikan, dan apabila r empirik $\leq r$ teoritik berarti korelasinya tidak signifikan (Winarsunu, 2007). Pada penelitian ini, cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS (Statistical Package for Social Science) for Windows 16*.

d. Uji Statistik Deskriptif

Deskriptif disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian. subjek dalam penelitian adalah ibu pasca melahirkan secara cesar dengan jumlah 35 orang. Hasil pengumpulan data skala tipe kepribadian dan skala kecenderungan *postpartum blues* dalam penelitian ini berupa skor jawaban subjek.

Hasil perhitungannya dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\text{minimal skor}} + i_{\text{maximal}}) \sum k$$

Keterangan :

μ	: rerata hipotetik
$i_{\text{minimal skor}}$: skor minimal item
i_{maximal}	: skor maksimal item
$\sum k$: jumlah item valid

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Alat Ukur

a) Uji Validitas

Hasil nilai validitas untuk penelitian skala *kecenderungan postpartum* dengan 22 item *kecenderungan postpartum* yang valid yaitu berkisar antara 0,365 sampai 0,803.

Hasil penelitian skala *kepribadian* tidak ada perbaikan maupun diganti karena dalam hal ini menghasilkan 12 item valid skala *kepribadian*. Berdasarkan

hasil tersebut maka nilai validitas untuk penelitian skala *kepribadian* dengan 12 item yang valid yaitu berkisar antara 0,480 sampai 0,899.

b) Uji Reliabilitas

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian

No.	Skala	Jumlah Item	Koefisien Alpha (α)	Keterangan
1.	<i>Tipe kepribadian (X)</i>	12	0,906	Reliabel
2.	<i>Kecenderungan Postpartum (Y)</i>	22	0,918	Reliabel

Hasil uji reliabilitas skala penelitian dapat disimpulkan hasil koefisien alpha dari kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *Tipe Kepribadian* dengan koefisien alpha 0,906 dan skala *Kecenderungan Postpartum* dengan koefisien alpha 0,918 dapat dikatakan seluruhnya reliabel sebagai alat pengumpul data karena nilai koefisien alpha mendekati koefisien sempurna yaitu 1,00.

c) Uji Korelasi

Tabel 2
Hasil Korelasi

Variabel	N	t	sig (ρ)
Total kepribadia*total postpartum blues	35	0,344	0,043

Berdasarkan koefisien korelasi yang diperoleh dapat dituliskan sebagai berikut r_t (5% = 0,334) ($r_e = 0,344$) r_t (1% = 0,403), bahwa r_e sebesar 0,344 lebih besar dari r_t 5% (0,334) dan r_e lebih kecil dari r_t 1% (0,403). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan *postpartum blues* dari analisis *product moment* antara tipe kepribadian (X) dan kecenderungan *postpartum blues* (Y), dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima.

d) Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3
Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	min	max	ME	MH	SD
Tipe Kepribadian (X)	35	16	81	44,00	48	18,117
Kecenderungan Postpartum Blues (Y)	35	26	133	81,29	88	28,151

1. Kecenderungan Postpartum Blues

Berdasarkan hasil statistik deskriptif kecenderungan postpartum blues, pada variabel kecenderungan postpartum blues N berjumlah 35 ibu pasca melahirkan, memiliki nilai minimum 26, nilai maximum 133 dan mean empirik 81,29 dengan standar deviasi 28,151. Sedangkan untuk nilai mean hipotetik 88. Hasilnya mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetik ($ME \leq MH$), maka subjek penelitian memiliki kategori kecenderungan postpartum blues yang rendah.

2. Tipe Kepribadian

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tipe kepribadian, pada variabel kecenderungan postpartum blues N berjumlah 35 ibu pasca melahirkan, memiliki nilai minimum 16, nilai maximum 81 dan mean empirik 44,00 dengan standar deviasi 18,117. Sedangkan untuk nilai mean hipotetik 48. Hasilnya mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetik ($ME \leq MH$), maka subjek penelitian memiliki kategori tipe kepribadian yang rendah.

e) Uji Linieritas

Tabel 4
Hasil Analisis Linier

Variabel	R	R ^{square}	F	sig (p)
Tipe kepribadian dengan Kecenderungan <i>postpartum blues</i>	0,344	0,118	4.422	0,043

Berdasarkan hasil analisis linier pada tabel 8, diperoleh R sebesar 0,344 dengan nilai efektifitas R^2 sebesar 0,118 yang artinya 11,8%, dan $F = 4.422$ dengan p sebesar 0,043, karena $p > 0,05$, maka dapat dikatakan hasilnya menunjukkan hubungan yang positif antara variabel tipe kepribadian dengan variabel kecenderungan *postpartum blues* pada ibu pasca melahirkan ditolak. Sementara koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 11,8%, untuk

total sumbangan efektif variabel tipe kepribadian terhadap variabel kecenderungan *postpartum blues* pada ibu pasca melahirkan sebesar 11,8% sedangkan 88,2% ditentukan oleh variabel-variabel lain diluar variabel bebas dalam penelitian ini.

2. Pembahasan

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Tipe Kepribadian* dengan *Kecenderungan Postpartum* pada ibu pasca melahirkan dengan taraf signifikansi $r_{teoritik}$ 5% (0,334) lebih kecil dari $r_{empirik}$ sebesar 0,344 dan $r_{empirik}$ lebih kecil daripada $r_{teoritik}$ pada taraf 1% (0,430). Hasil korelasi menunjukkan arah yang positif, yang berarti tingginya skor Tipe Kepribadian (menunjukkan tipe kepribadian introvert) diikuti pula tingginya skor skala *Kecenderungan Postpartum Blues*.

Berdasarkan hasil temuan data bahwa memang ada hubungan tipe kepribadian dengan kecenderungan *postpartum blues*. Hal ini dapat terlihat dari karakteristik kepribadian dimana ibu yang memiliki kepribadian ekstrovert dalam memaknai kehamilan maupun persalinannya dengan perasaan bahagia, karena mereka cenderung mengutarakan apa yang dirasakan dan dialami kepada orang terdekat seperti suami, orangtua atau orang yang dipercaya. Meskipun dalam kehidupan orang-orang ekstrovert ini lebih kedunia luar namun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka dapat mengalami *postpartum blues*, karena gaya hidup yang memprioritaskan fisik dan penampilan mereka lebih cenderung khawatir dan merasa kehilangan waktu untuk bersantai. Lain halnya dengan ibu yang memiliki karakteristik kepribadian introvert, mereka lebih menarik diri dari dunia luar sehingga mereka lebih cenderung memaknai pengalaman-pengalaman kehamilannya kedalam pengalaman batinnya dan tidak mengutarakannya kepada orang terdekat karena ketakutan dan kecemasan mereka akan ancaman-ancaman bahwa tidak akan berhasil ketika merawat bayi dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis bobot sumbangan efektif R^2 sebesar 11,8% dan ρ sebesar 0,043. Total sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel terikat pada ibu pasca melahirkan sebesar 11,8% sedangkan 88,2%, kecilnya sumbangan

efektif tipe kepribadian terhadap kecenderungan *postpartum blues* pada ibu pasca melahirkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor sosial-ekonomi yang dimana hal ini menyebabkan beban finansial atau emosional bagi ibu ketika harus melahirkan cesar, faktor budaya dimana hal ini mempengaruhi kepercayaan diri ibu dan kekecewaan ibu karena tidak menjadi wanita yang benar-benar wanita sehingga lingkungan memandang ibu sebenarnya bisa melahirkan normal (Strong dan Devault, 1989).

Ada beberapa asumsi terkait kondisi dilapangan yang mempengaruhi hasil penelitian antara lain: Kondisi subjek yang masih dalam keadaan belum stabil seperti masih merasa nyeri pada jahitan dan kelelahan pasca operasi, hal tersebut diasumsikan mempengaruhi proses pengisian angket dan Administrasi pengambilan data yang tidak sesuai dengan rancangan penelitian dimana ada keterlibatan suami atau keluarga subjek dalam pengisian angket. Hal ini diasumsikan mempengaruhi akurasi data dan kondisi dilapangan tersebut diperkirakan mempengaruhi rendahnya variabel bebas yaitu tipe kepribadian terhadap variabel terikat kecenderungan *postpartum blues*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan *postpartum blues* pada ibu pasca melahirkan tidak hanya karena faktor kepribadiannya melainkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *postpartum blues*.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *tipe kepribadian* dengan *kecenderungan postpartum* pada ibu pasca melahirkan dengan proses persalinannya secara cesar. Hasil korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi skor pada tipe kepribadian (tipe kepribadian introvert) maka kecenderungan *postpartum blues* semakin tinggi pula skor yang diperoleh. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara tipe kepribadian terhadap kecenderungan *postpartum blues* pada ibu pasca melahirkan diterima. Koefisien korelasi yang diperoleh dapat di tuliskan sebagai berikut: $r_t (5\% = 0,334) < (r_e = 0,344) < r_t (1\% = 0,430)$.

Berdasarkan hasil analisis bobot sumbangan efektif R^2 sebesar 11,8% dan ρ sebesar 0,043. Total sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel terikat pada ibu pasca melahirkan sebesar 11,8% sedangkan 88,2%, kecilnya sumbangan efektif tipe kepribadian terhadap kecenderungan *postpartum blues* pada ibu pasca melahirkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor sosial-ekonomi yang dimana hal ini menyebabkan beban finansial atau emosional bagi ibu ketika harus melahirkan cesar, faktor budaya dimana hal ini mempengaruhi kepercayaan diri ibu dan kekecewaan ibu karena tidak menjadi wanita yang benar-benar wanita sehingga lingkungan memandang ibu sebenarnya bisa melahirkan normal.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti memunculkan beberapa saran, yaitu:

1. Untuk Ibu Hamil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tipe kepribadian yang menunjukkan introvert semakin tinggi pula kecenderungan *postpartum blues* pada ibu pasca melahirkan. Maka diharapkan kepada ibu yang cenderung memiliki kepribadian introvert untuk lebih memberanikan diri mengeksplorasi segala aspek pemikirannya dalam masa kehamilan dan aspek perasaan emosional yang tidak nyaman kepada orang terdekat ataupun orang yang lebih dipercaya untuk mendengarkan maupun memberikan saran.

2. Untuk Para Ahli Medis (Dokter spesialis kandungan, Bidan dan Perawat)

Kepada pihak Rumah Sakit dan para ahli medis disarankan untuk memberikan pelayanan tidak hanya secara fisiologis maupun patologis namun juga memberikan pelayanan bagi psikologis ibu hamil dan ibu yang akan menghadapi persalinan. Karena *postpartum blues* juga dapat dipengaruhi dari faktor kepribadian yang dimiliki oleh ibu, sehingga ibu yang cenderung memiliki kepribadian introvert ataupun ekstrovert dapat lebih siap dalam menjalankan segala proses kelahirannya dan penerimaan pola kehidupan baru yang akan dilakukan oleh ibu. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir ibu mengalami *postpartum blues*.

3. Untuk Keluarga

Keluarga disarankan untuk memberikan kesempatan pada ibu hamil untuk mengutarakan apa yang dirasa dan dialami serta mendengarkan dan memberikan saran agar ibu hamil, ibu yang menghadapi peralihan dan ibu pasca melahirkan berani mengkomunikasikan secara terbuka kepada orang tua, suami, maupun orang yang dianggap lebih dewasa yang mereka percaya. Memupuk kedekatan hubungan dan menghargai perasaannya jika sedang menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya.

4. Untuk peneliti Selanjutnya

Disarankan menggunakan teknik pengambilan data menggunakan penelitian kualitatif dengan subyek yang sudah ditentukan agar hasilnya optimal, karena menggunakan teknik kualitatif dapat menggali lebih dalam lagi tentang apa yang menjadi pengalaman-pengalaman objektif maupun subjektifnya dimasa kehamilan sehingga dapat menimbulkan *postpartum blues* dan kehidupannya dengan keluarga khususnya suami ataupun orangtua serta dengan lingkungan sekitar.

Apabila teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti selanjutnya menggunakan penelitian kuantitatif, diharapkan mempertimbangkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi *postpartum blues* pada ibu pasca melahirkan seperti pengaruh budaya, sosial ekonomi, kepercayaan diri, gaya hidup dan pengendalian diri. Apabila teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti menggunakan kuantitatif juga mempertimbangkan jumlah subjek dengan memperhatikan teknik sampel yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2006). *Prosedur penelitian: "Suatu pendekatan praktik."* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, S., (2008). *Reliabilitas dan validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bobak, I.M., Lowdermilk, D.L., & Jensen, M.D. (2005). *Maternity nursing.* Missouri: The C.V. Mosby Company

Strong, B., D., C. (1989). *The marriage and family experience: Fourth Edition*. St Paul (USA): West Publishing Company.

Winarsunu, T. (2007). *Statistik: "Dalam penelitian psikologi dan pendidikan."* Malang: UMM Press.

MENGEMBANGKAN KEPEKAAN SCHOOL READINESS PADA GURU PAUD

Istiqomah

istiqomah@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Pola komunikasi antara guru dan siswa adalah pola komunikasi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pace bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*". Jadi dalam setting pendidikan sekalipun, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang lain, misalnya seorang pendidik atau guru (Rozaq, 2012).

Mencermati permasalahan diatas, penting untuk kemudian mendapatkan gambaran pemahaman guru tentang kesiapan sekolah (*school readiness*). Berangkat dari gambaran pemahaman tersebut, kita dapat mengembangkan bentuk intervensi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mendampingi anak menjadi siap sekolah (*school readiness*).

Pelatihan ini bertujuan untuk: 1) Meningkatkan pemahaman guru tentang kesiapan sekolah (*school rediness*) pada siswa TK; 2) Meningkatkan komitmen guru untuk mengembangkan sekolah ramah anak. Kegiatan dilakukan dalam bentuk Pelatihan Kesiapan Sekolah (*School Readiness*) bagi Guru TK ABA se Kabupaten Jember. Pelatihan dilakukan dalam beberapa tahapan: 1) Tahap Eksplorasi Masalah; 2) Mengenal kesiapan masuk SD pada anak; 3) Komitmen Sekolah Siap Anak.

Pelatihan menghasilkan capaian berikut ini: 1) Guru terkendala dalam membangun komunikasi dengan orang tua. Komunikasi cenderung berlangsung satu arah; 2) Guru memahami perlu adanya komunikasi yang sinergi antara guru, anak, dan orang tua; 3) berdasarkan pemahaman tentang komunikasi yang sinergis, guru membentuk forum komunikasi antara guru dan orang tua. Forum ini didukung oleh kebijakan PDM mengenai sekolah siap anak pada TK ABA se Kabupaten Jember.

Kata kunci: Kepekaan *school readiness*, guru PAUD.

A. PENDAHULUAN

Terdapat banyak manfaat yang diperoleh anak melalui akitivitas yang dilakukan mereka di Taman Kanak-kanan (TK). Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masuk TK mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada anak yang tidak masuk TK di kelas I SD. Diperkirakan bahwa anak-anak yang mengulang kelas adalah anak-anak yang tidak masuk pendidikan prasekolah sebelum masuk SD. Mereka adalah anak yang belum siap dan tidak dipersiapkan oleh orangtuanya memasuki SD. Perubahan pola pendidikan di sekolah dan di rumah menyebabkan anak yang tidak masuk pendidikan Taman Kanak-kanak (prasekolah) mengalami kejutan sekolah dan mereka mogok sekolah atau tidak mampu menyesuaikan diri sehingga tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia prasekolah (Sisdiknas dalam Irani, 2009).

Kesempatan untuk mengembangkan kemampuan itu memerlukan fasilitas dan sarana pendukung dalam berbagai bentuk seperti sarana pendidikan yang menunjang. Semua fasilitas dan kesempatan pengembangan diri anak tersebut tersedia di TK. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Patmonodewo (dalam Irani, 2009) yaitu bahwa Pemerintah telah memutuskan bahwa pendidikan TK merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat alami anak.

Mencermati kondisi diatas, terungkap bahwa proses stimulasi di TK tetap menekankan pada pendekatan belajar dan bermain sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pemahaman tersebut penting untuk terus diingat, sehingga kita tidak salah dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Jadi sangat penting bagi kita untuk tetap fokus dan konsisten memenuhi kebutuhan anak. Sekolah dalam hal ini, wajib mengarahkan diri untuk menjadi institusi yang 'sehat' dan mampu menyiapkan kesuksesan bagi anak (Rimm-Kaufman, 2004). Oleh karena itu, maka peneliti, pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua harus memahami arti dari anak "siap" untuk bersekolah. Pemahaman tersebut selanjutnya perlu dikembangkan dalam bentuk relasi dan interaksi yang kontinyu antara guru, orang tua, dan anak.

Khusus pada situasi di sekolah, relasi antara guru dan murid berdampak pada kelancaran masa transisi bagi anak pada pengalaman awal mereka bersekolah. Pada penelitian di TK, Mantzicopoulos (2005) menemukan bahwa guru TK menyampaikan konflik antara guru-siswa menurun ketika sekolah mengkoordinasi kegiatan yang mempermudah transisi antara prasekolah dan TK, seperti mengkomunikasikan harapan sekolah pada orang tua, dan mengembangkan keterlibatan orang tua. Lebih jauh strategi ini menghasilkan relasi yang semakin dekat, karena guru memiliki kesempatan untuk lebih memahami kemampuan siswanya dan memahami latar belakang keluarga mereka (Mantzicopoulos, 2005 dalam Larson (tanpa tahun).

Penelitian lain menemukan bahwa frekuensi komunikasi antara guru dan keluarga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penyelesaian PR, perilaku terhadap tugas, dan partisipasi dalam kelas. Tiga mekanisme utama dari komunikasi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa adalah: kuatnya hubungan guru dan siswa, keterlibatan orang tua, dan meningkatkan motivasi siswa (Kraft & Dougherty, 2012).

Berdasarkan gambaran penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara guru dan siswa adalah pola komunikasi yang terjadi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Wayne Pace yang dikutip oleh Hafied Cangara (2005) bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*". Jadi dalam setting pendidikan sekalipun, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang lain, misalnya seorang pendidik atau guru (Rozaq, 2012).

Mencermati permasalahan diatas, menjadi penting untuk kemudian mendapatkan gambaran pemahaman guru tentang kesiapan sekolah (*school readiness*). Berangkat dari gambaran pemahaman tersebut, kita dapat mengembangkan bentuk intervensi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mendampingi anak menjadi siap sekolah (*school readiness*).

Pelatihan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman guru tentang kesiapan sekolah (*school rediness*) pada siswa TK.
2. Meningkatkan komitmen guru untuk mengembangkan sekolah yang sehat dan siap anak.

Melalui pelatihan ini diharapkan dapat menjadi model pelatihan serta didukung dengan kebijakan oleh organisasi Pimpinan Daerah Aisyiah dalam mengembangkan pembinaan bagi guru TK ABA di Kabupaten Jember secara berkelanjutan.

A. Kesiapan Masuk Sekolah

1. Pengertian Kesiapan Masuk Sekolah

Gredler (dalam Emig et.al. 2001) lebih dulu mendefinisikan kesiapan sekolah dalam beberapa aspek termasuk usia kronologis, kematangan, keterampilan *prerequisite skill acquisition*, pertumbuhan, dan pengalaman sosial. Merujuk pada apa dan bagaimana kesiapan sekolah didefinisikan, elemen yang melingkupi semakin berkembang melebihi gagasan tradisional yang hanya menekankan pada kemampuan kognitif dan bahasa yang dibutuhkan dalam keberhasilan memulai sekolah

2. Komponen Kesiapan Masuk Sekolah

The National Education Goals Panel (NEGP) berdiri sejak Juli 1990 dengan tujuan untuk mengukur dan melaporkan kemajuan dalam menemukan delapan tujuan pendidikan nasional di Amerika. Tujuan pertama dinyatakan bahwa “pada tahun 2000, semua anak di Amerika telah siap untuk belajar di sekolah.” Selanjutnya NEGP mengidentifikasi tiga komponen dari kesiapan sekolah: (1) kesiapan pada anak; (2) kesiapan sekolah untuk anak; dan (3) keluarga dan lingkungan yang mendukung dan melayani bagi terbentuknya kesiapan sekolah pada anak.

a. Kesiapan Masuk Sekolah Pada Anak

NEGP merumuskan 5 (lima) dimensi dari kesiapan masuk sekolah pada anak:

1. **Physical well-being dan perkembangan motorik.** Dimensi ini meliputi beberapa faktor seperti status kesehatan, pertumbuhan, dan keterbatasan; keterbatasan fisik, seperti keterampilan motorik; dan kondisi sebelum, saat, dan sesudah kelahiran.
2. **Perkembangan sosio dan emosional.** Perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan anak lain. Adaptasi positif terhadap sekolah memerlukan adanya beberapa keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk bekerjasama. Perkembangan emosional termasuk beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi anak tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk memahami perasaan orang lain dan untuk menginterpretasikan dan mengekspresikan perasaan mereka sendiri.
3. **Pendekatan dalam belajar.** Dimensi ini mengacu pada inklinasi untuk mempergunakan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas. Komponen kunci meliputi antusiasme, rasa ingin tahu, dan konsisten pada tugas, temperamen yang baik dan pola budaya dan nilai-nilai.
4. **Perkembangan bahasa.** Dimensi ini meliputi verbalisasi dan *emergent literacy*. Verbalisasi meliputi mendengarkan, berbicara, dan kosakata. *Emergent literacy* meliputi kepekaan terhadap gambar/bentuk (al: mengenali bunyi dan kombinasi huruf), kepekaan terhadap cerita (al: memahami cerita berdasarkan awal, pertengahan, dan akhir cerita) dan proses menulis (al: menyampaikan gagasan melalui gambar, bentuk, atau huruf).
5. **Perkembangan kognisi dan pengetahuan umum.** Aspek ini meliputi pengetahuan tentang bagian-bagian dari objek dan pengetahuan yang diterima dari mengamati objek, kejadian, atau orang dalam hal melihat kesamaan, perbedaan, dan asosiasi. Hal itu juga termasuk pengetahuan mengenai *societal conventions*, seperti pemahaman tentang lambang huruf, dan pengetahuan tentang bentuk, hubungan spasial, dan konsep angka.

b. Kesiapan Institusi Sekolah

NEGP mengusulkan 10 (sepuluh) karakteristik dari “sekolah siap” – sekolah yang menyiapkan diri untuk mendukung proses belajar dan berkembang anak. Sekolah siap adalah sekolah dengan karakteristik berikut:

1. **Transisi yang alami antara rumah dan sekolah.** Sebagai contoh, mereka menunjukkan kepekaan terhadap perbedaan budaya dan menjangkau orangtua dan anak untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah.
2. **Berkesinambungan antara pengasuhan dini dan program pendidikan pada sekolah dasar.**
3. **Membantu anak belajar dan menghayati dunia yang kompleks dan menyenangkan.** Sebagai contoh, mereka mempergunakan instruksi atau prosedur yang berkualitas, dan mempraktekkan pemahaman bahwa belajar mengarah pada konteks mengembangkan hubungan.
4. **Komitmen pada keberhasilan setiap anak.** Mereka peka terhadap kebutuhan setiap anak, termasuk pengaruh dari kemiskinan, ras, dan keterbatasan.
5. **Komitmen pada keberhasilan setiap guru dan orang dewasa yang berinteraksi dengan anak selama di lingkungan sekolah.** Mereka membantu para guru mengembangkan keterampilan mereka.
6. **Mengembangkan pendekatan guna memunculkan prestasi.** Sebagai contoh, mereka menyediakan intervensi terhadap anak tertinggal, memacu keterlibatan orang tua, dan monitor perbedaan pendekatan mengajar para guru.
7. **Organisasi yang terus belajar dalam hal praktis dan pengembangan program apabila belum menguntungkan bagi anak.**
8. **Melayani anak dan masyarakat.** Mereka berkomitmen untuk melayani dan mendukung masyarakat.
9. **Bertanggung jawab terhadap hasil.** Mereka mempergunakan asesmen untuk membantu guru dan orang tua merencanakan pada masing-masing siswa, dan untuk mengukur akuntabilitas publik.

10. **Kepemimpinan yang kuat.** Mereka dipimpin oleh pribadi yang memiliki tujuan jelas, otoritas dalam membuat keputusan, dan sumber daya untuk mencapai tujuan, visioner, dan *accessibility*.

c. Kesiapan Keluarga dan Masyarakat untuk Mendukung Kesiapan Sekolah pada Anak

NEGP mengidentifikasi 3 (tiga) prioritas utama yang merefleksikan pentingnya memberikan dukungan sejak dini untuk kesiapan sekolah anak:

1. Setiap anak harus dapat mengakses program pra sekolah yang berkualitas dan menunjang tumbuh kembang dan membantu mempersiapkan mereka untuk sekolah.
2. Setiap orang tua merupakan guru pertama dan menyediakan waktu setiap hari untuk membantu putra-putri mereka belajar. Oleh karena itu orang tua harus mendapat akses pelatihan dan dukungan yang mereka butuhkan.
3. Anak harus menerima makanan, aktivitas fisik, dan perawatan kesehatan yang mereka butuhkan, sehingga dapat hadir ke sekolah dengan pikiran dan badan yang sehat untuk menjaga kesiagaan mental. Untuk mencapai hal tersebut, jumlah kelahiran bayi dengan berat badan rendah harus dikurangi melalui peningkatan perawatan prenatal.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Masuk Sekolah

Kajian utama tentang perkembangan anak membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk masuk sekolah, dimulai dari aspek terdekat dengan anak dan bergerak keluar meliputi keluarga, perawatan awal dan pendidikan, sekolah, lingkungan tetangga, dan melampaui itu semua adalah media. Pendekatan ekologis mengenai perkembangan anak menyediakan penggunaan kerangka kerja untuk memahami dimana dan bagaimana masyarakat dapat diintervensi untuk mendukung dan promosi tentang perkembangan anak yang sehat dan sekolah yang siap untuk anak.

Terdapat berbagai macam program yang mungkin efektif untuk mempromosikan kesiapan sekolah. Secara singkat akan dijelaskan berikut ini:

a. Kesehatan Anak

Kesehatan fisik dan mental anak merupakan determinan yang penting bagi kesiapan mereka untuk memasuki sekolah nantinya dan keberhasilan dalam sekolah. Berikut adalah uraian tentang aspek-aspek yang penting bagi anak.

1. **Status kesehatan anak.** Status kesehatan anak mempengaruhi beragam dimensi dari kesiapan sekolah pada anak. Sebagai contoh, kelahiran dengan berat badan rendah, kematian bayi biasanya beresiko yang terjadi lemahnya kondisi kesehatan dan perkembangan anak. Satu intervensi efektif untuk perkembangan anak adalah *The Infant Health and Development Program* (IHDP). Program ini terdiri dari monitoring pediatri, *referral* dan *followups*, *home visits*, ikut serta dalam pendidikan dini yang berkualitas, dan pertemuan kelompok bagi orang tua. Keikutsertaan anak pada program ini berpengaruh pada perkembangan bahasa, kognitif, keterampilan visual-motor, dan keterampilan spasial yang terjadi dalam 36 bulan.
2. **Imunisasi.** Imunisasi melindungi anak dari penyakit-penyakit yang dapat menyebabkan tidak masuk sekolah dan terbatasnya kemampuan anak untuk berprestasi di sekolah.
3. **Nutrisi.** Nutrisi yang tidak sehat berpengaruh pada perkembangan fisik dan intelektual anak dan dapat memicu keberhasilan di sekolah sejak dini. Program seperti *The Special Supplemental Nutrition Program for Women, Infants, and Children* (WIC) dan makanan sehat efektif untuk meningkatkan pasokan nutrisi bagi anak.
4. **Cedera.** Cedera yang tidak disengaja (seperti kecelakaan lalu lintas, atau kebakaran) dalam jangka panjang dapat berdampak pada pengurangan kemampuan kognitif, perilaku, dan fungsi motorik. Pendidikan orang tua, seperti menambahkan peralatan tambahan untuk keselamatan di mobil, merupakan langkah efektif untuk mengurangi cedera.
5. **Permasalahan emosional dan perilaku.** Anak yang memiliki ibu yang depresi atau memiliki permasalahan kesehatan mental memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami masalah perilaku dan emosi.

b. Faktor Keluarga

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa penting bagi lingkungan keluarga dalam mempermudah perkembangan anak. Memperkuat fungsi keluarga merupakan salah satu pendekatan masyarakat yang dapat meningkatkan kesiapan anak masuk sekolah.

1. **Status Ekonomi.** Kemiskinan berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam beberapa hal. Anak yang dalam keluarga miskin memiliki asupan nutrisi yang buruk dan rata-rata mengalami permasalahan kesehatan fisik, demikian pula dengan pengukuran pada perkembangan kognitif mereka (seperti kemampuan verbal, kesiapan membaca, dan pemecahan masalah). Kemiskinan juga berhubungan dengan meningkatnya permasalahan emosional dan perilaku. Serangkaian pendekatan dikembangkan untuk meningkatkan pemasukan keluarga melalui penyediaan lapangan kerja, pemasukan tambahan, atau kombinasi antara keduanya. Salah satu pendekatan lain adalah meningkatkan kualitas perawatan anak, mengembangkan layanan kesehatan dan nutrisi, dan pendidikan bagi orang tua dan dukungan keluarga.
2. **Struktur Keluarga.** Penelitian menemukan bahwa anak yang diinginkan yang dibesarkan oleh kedua orang tua mereka dalam keluarga yang jarang konflik akan lebih optimal dalam tahun-tahun awal sekolah. Anak yang tinggal hanya dengan salah satu orang tua mereka dapat memperoleh keuntungan jika orang tua lainnya ikut terlibat, sejauh kontak yang dilakukan bersifat positif dukungan finansial dapat mengembangkan keberhasilan anak di sekolah.
3. **Lingkungan Keluarga.** Beberapa perbedaan komponen dari lingkungan keluarga dapat mempengaruhi anak. Sebagai contoh, cara orang tua dan anak berinteraksi dan lingkungan fisik ditemukan berpengaruh pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Penelitian menemukan bahwa program yang berfokus pada pelatihan parenting dan interaksi orang tua anak efektif.

B. METODE PELAKSANAAN

Pimpinan Daerah Aisyiah (PDA) Kabupaten Jember merupakan organisasi Aisyiyah yang berada di wilayah Kabupaten Jember. PDA Kabupaten Jember membawahi Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA) se-Kabupaten Jember. Salah satu bidang yang terdapat dalam struktur organisasi PDA Kabupaten Jember adalah bidang pendidikan dasar dan menengah yang bertugas melakukan pengembangan dan pembinaan terhadap amal usaha Muhammadiyah. Salah satunya adalah TK ABA se-Kabupaten jember.

Pada pelaksanaannya kegiatan ini diikuti oleh guru TK ABA yang berada dibawah binaan PDA Kabupaten Jember. TK ABA yang mengikuti sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Daftar TK ABA Peserta Pelatihan

No.	Asal TK	Jumlah Peserta
1.	TK ABA 1 Rambipuji	2
2.	TK ABA 1 Patrang	2
3.	TK ABA Sukowono	2
4.	TK ABA 1 Kaliwates	4
5.	TK ABA 2 Sumbersari	1
6.	TK ABA Kalisat	1
7.	TK ABA Tanggul	2
8.	TK ABA 2 Semboro	2
9.	TK ABA Bangsal	2
10.	TK ABA 4 Mangli	2
11.	TK ABA Paleran	2
12.	TK ABA 2 Jember	2
13.	TK ABA 3 Semboro	1
14.	TK ABA 4 Semboro	2
15.	TK ABA 2 Rambipuji	2
16.	TK ABA 3 Pontang	1
17.	TK ABA 2 Pontang	1
18.	TK ABA 3 Jember	2
19.	TK ABA 4 Wuluhan	1
20.	TK ABA 1 Ambulu	2
21.	TK ABA Rowotengah	1
22.	TK ABA 2 Ambulu	1
23.	TK ABA 1 Wuluhan	1
24.	TK ABA 5 Cakru	1
25.	TK ABA 6 Wuluhan	2
26.	TK ABA PG Aisyiyah Wuluhan	2

27.	TK ABA 3 Pontang Timur	1
28.	TK ABA PG Aisyiyah Pontang Timur	1
29.	TK ABA 7	1
30.	TK ABA 1 Watukebo	1
31.	TK ABA 1 Kencong	2
32.	TK ABA 3 Cakru	2
33.	TK ABA 4 Cakru	3
34.	TK ABA 2 Cakru	2
35.	TK ABA 2 Kencong	1
36.	TK ABA 1 Cakru	1
37.	TK ABA 1 Watukebo	1
38.	TK ABA 2 Pontang Barat	2
39.	TK ABA 4 Ambulu	2
40.	TK ABA 3 Pontang	1
41.	TK ABA 3 Wuluhan	2
42.	TK ABA 4 Pakusari	2
43.	TK ABA 4 Tamansari	1
44.	TK ABA 1 Kaliwates	1
45.	TK ABA 2 Jember	1
46.	TK ABA 7 Wuluhan	1
47.	TK ABA 1 Kencong	2
48.	KB Aisyiyah Wuluhan	1
TOTAL		76

Pelaksanaan dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama diikuti oleh 32 orang guru TK ABA. Pelaksanaan tahap kedua diikuti oleh 44 orang guru TK ABA. Kegiatan dilakukan dalam bentuk Pelatihan Kesiapan Sekolah (*School Readiness*) bagi Guru TK ABA.

Tabel 2. Pelaksanaan Pelatihan *School Readiness* Bagi Guru TK ABA Se Kabupaten Jember

No.	Tahapan	Kegiatan	Uraian Hasil
1.	Eksplorasi Masalah	Eeksplorasi masalah aktual yang dihadapi guru.	Guru terkendala dalam komunikasi dengan orang tua
3.	Mengenal kesiapan masuk SD pada anak	Pengenalan tentang kesiapan sekolah (<i>school readiness</i>).	Guru memahami perlu adanya komunikasi yang sinergi antara guru, anak, dan orang tua.
4.	Komitmen Sekolah Siap Anak	Peserta diajak menyatukan komitmen mengembangkan sekolah siap anak.	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk forum komunikasi antara guru dan orang tua. • PDM membuat kebijakan sekolah siap anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru menjelaskan bahwa mereka menjadi mengerti keterkaitan antara memberikan stimulasi dini dengan kesiapan sekolah pada anak yang mendasari keberhasilan masa-masa bersekolah pada tahun-tahun mendatang tumbuh kembangnya. *National Center for Educational Statistics* Australia menunjukkan bagaimana guru mengidentifikasi pengertian tentang anak yang siap sekolah adalah anak yang sehat secara fisik, cukup terpenuhi kebutuhan istirahat dan makannya, berminat dalam berkomunikasi dengan lingkungan, senang berbicara, dan tertarik pada aktivitas baru. Hal yang mengejutkan adalah guru tidak menganggap penting adanya kemampuan terkait angka dan khusus pada anak. Sebaliknya, orang tua mendefinisikan kesiapan sekolah sebagai kemampuan dalam bidang akademik, seperti kemampuan membaca dan berhitung (Rimm-Kaufman, 2004).

Perbedaan pemahaman tentang kesiapan sekolah antara guru dan orang tua tersebut juga lazim terjadi pada masyarakat kita, hal ini potensial menghambat komunikasi diantara keduanya. Mencermati hal tersebut, guru memahami bahwa menyiapkan anak matang dalam sekolah, harus melibatkan sekolah, guru, dan orang tua itu sendiri.

Mengembangkan stimulasi harus diawali oleh guru dan dilakukan langsung pada saat proses dikelas. Mengingat pengalaman yang didapat anak dikelas akan terbawa dalam perilaku mereka diluar kelas. Hubungan yang menyentuh aspek relasi emosional yang dikembangkan dalam kelas akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak di sekolah. (Reyes, et. Al., 2012).

Guru yang berpengalaman mengembangkan relasi emosional dengan anak, memungkinkan tercapainya kemampuan yang setara dalam kelas, memungkinkan munculnya aktivitas individual yang tercatat, serta anak-anak lebih merasa positif. Anak akan menjadi lebih optimal ketika iklim antara rumah dan kelas relatif sama. Kesetaraan antara sekolah dan rumah dapat tercapai dengan mengkomunikasikan hal-hal berikut:

1. Apakah guru dan orang tua merasa nyaman dan bisa diterima dalam lingkungan sekolah? Apakah orang tua dan guru merasa mudah untuk saling

berbicara? Orang tua biasanya lebih suka berkomunikasi secara informal di jam-jam di luar kelas.

2. Bagaimanakah metode yang dilakukan guru dalam mendisiplinkan anak? Penghargaan lebih efektif daripada pemberian hukuman. Anak merespon dengan baik terhadap penghargaan yang diberikan pada mereka.
3. Apakah orang tua memahami dan menyetujui dengan aturan-aturan dari sekolah?
4. Bagaimanakah sistem pembinaan keagamaan yang dipilih oleh sekolah bersangkutan?
5. Apakah hasil karya anak ditunjukkan? Apakah kemampuan individual anak cukup terfasilitasi?
6. Apakah sekolah terlihat rapi dan bersih?
7. Apakah tersedia cukup waktu luang untuk anak bermain?
8. Adakah staf khusus untuk memberikan perhatian terhadap anak-anak tertentu?
9. Apakah sekolah memfasilitasi bakat dan minat anak? (*NSW Parenting Center, 2003*).

Seringkali, mengembangkan keterampilan sosial lebih penting untuk mempermudah anak melewati masa transisi sekolah, oleh karenanya orang tua dan guru harus mampu memandang diri mereka sebagai kontributor inti dalam proses adaptasi akademik anak (Rimm-Kaufman, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Emig, C., Moore, A., Scarupa, H.J. (2001). School readiness: Helping communities get children ready for school and schools ready for children. *Child Trends. Research Brief Series. Second Printing.*
- Irani, D.P. (2009). *Peran taman kanak-kanak terhadap kesiapan diri anak untuk memasuki sekolah dasar.* Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kraft, M.A., Dougherty, S.M. (2012). The effect of teacher-family communication on student engagement: Evidence from a randomized field experiment. *Forthcoming, Journal of Research on Educational Effectiveness.*

- Larson, R. (t.t.). *Teacher-student relationships and student achievement*. University of Nebraska at Omaha.
- NSW Parenting Center. (2003). *School readiness*. February 2003 - ISSN 1447-9230
- Reyes, M.R., Brackett, M.A., Rivers, S.E., White, M., Salovey, P.(2012). Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*. *Online First Publication, March 5, 2012. DOI: 10.1037/a0027268*
- Rimm-Kaufman S. (2004). School transition and school readiness: An outcome of early childhood development. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. *Centre of Excellence for Early Childhood Development*. 1-7.
- Rozaq, F. (2012). Hubungan komunikasi interpersonal nntara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah. *Jurnal Skripsi*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN INTENSITAS
PREMENSTRUAL SYNDROME (PMS) PADA MAHASISWI S1
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

Raj. Cindy Nofri Adam, Nurlaela Widyarini

nurlaelawidyarini@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada hubungan antara kontrol diri dengan intensitas *premenstrual syndrome* pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini melibatkan 114 mahasiswa dengan karakteristik yaitu mahasiswa yang masih aktif kuliah di Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Jember. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional sampling*.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala yaitu skala kontrol diri yang terdiri dari 18 item ($\alpha = 0,813$) dan skala *premenstrual syndrome* yang terdiri dari 18 item ($\alpha = 0,756$). Analisis data menggunakan korelasi *spearman ranking*.

Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan intensitas *premenstrual syndrome* ($r_{xy} = - 0,435, 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi intensitas *premenstrual syndrome*. Berdasarkan prosentase tingkat kontrol diri menunjukkan bahwa 17,5% mahasiswa memiliki tingkat kontrol diri yang rendah, 68,4% memiliki kontrol diri yang sedang dan 14,0% memiliki kontrol diri yang tinggi. Sedangkan pada prosentase *premenstrual syndrome* menunjukkan bahwa 14,9% mahasiswa memiliki tingkat *premenstrual syndrome* yang rendah, 68,4% memiliki tingkat yang sedang dan 16,7% memiliki *premenstrual syndrome* yang tinggi.

Kata Kunci: *Premenstrual syndrome*, kontrol diri

A. PENGANTAR

Wanita yang memasuki usia produktif, kematangan fungsi seksualnya ditandai ketika mereka mengalami menstruasi, sesuai dengan kodratnya, setiap bulan wanita akan mengalami menstruasi yang terkadang sering mengganggu aktivitas, bahkan kadang kala atau sebagian wanita akan merasakan penderitaan yang luar biasa karena menstruasi (Harmanto, 2006). Pada masa menstruasi

biasanya wanita mengalami suatu tanda atau gejala yang biasa di sebut dengan istilah *premenstrual syndrom* (PMS).

PMS merupakan suatu kumpulan gejala fisik, psikologis dan emosi yang terkait dengan siklus menstruasi, yang timbul menjelang menstruasi dan sembuh setelah menstruasi selesai. PMS merupakan keluhan-keluhan yang biasanya mulai satu minggu sampai dua minggu sebelum datangnya haid, dan menghilang sesudah haid datang, walaupun kadang-kadang berlangsung terus sampai haid berhenti (Wiknjosastro, 2007). Adapun keluhan-keluhan PMS yang dirasakan seperti; rasa cemas, depresi, suasana hati yang tidak stabil, kelelahan, penambahan berat badan, pembengkakan, sakit pada payudara, kejang dan nyeri punggung yang dapat timbul sekitar 7-10 hari sebelum datangnya haid dan memuncak pada saat haid timbul (Bardosono, 2006).

Gejala PMS dapat menjadi lebih ringan ketika proses penanganannya dilakukan secara tepat. Oleh sebab itu hal yang perlu dilakukan wanita ketika menghadapi PMS adalah mencegah dan mengendalikannya agar tidak memperparah kondisinya ketika menjelang menstruasi, tetapi pada kenyataannya tidak semua wanita mampu mengendalikan serta mengatasi permasalahan PMS yang dihadapinya. Hal ini sangat berkaitan dengan kontrol diri pada setiap individu karena pada dasarnya setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku.

Mekanisme yang dimaksud di atas adalah kontrol diri. Kontrol diri menurut Harter (1996) menyatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat suatu sistem pengaturan diri (*self-regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri (*self control*). Proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana diri mengendalikan perilaku dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku. Jika individu mampu mengendalikan perilakunya dengan baik maka dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Setiap wanita memiliki kontrol diri yang berbeda-beda dalam menghadapi stimulus khususnya dalam kondisi ketika mereka mengalami PMS, ada yang mampu mengendalikan dirinya dengan melakukan upaya penanganan ada yang masih tidak mampu mengendalikan dirinya. Melalui kemampuan ini,

individu dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat di terima, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tentang apa yang dapat diterima itu sebagai perilaku standar untuk membimbing perilakunya sehingga mau menunda pemenuhan kebutuhannya (Santrock, 2003).

Beberapa literatur terdapat beragam penyajian tentang kemampuan kontrol diri, namun demikian esensinya sama yaitu kemampuan melakukan pertimbangan dan kemampuan memutuskan pilihan perilaku yang terbaik. Kamus istilah psikologi, kemampuan kontrol diri di definisikan sebagai kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif Chaplin (dalam Safitri, 2007). Saat seseorang tidak mampu mengarahkan, mengatur dan mengendalikan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya maka akan berdampak negatif pada dirinya, tetapi begitu juga sebaliknya ketika seseorang mampu mengarahkan, dan mengendalikan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya maka akan berdampak positif bagi dirinya. Adapun dorongan-dorongan yang memicu terjadinya PMS yang tidak dapat dikendalikan yang nantinya akan berdampak negatif pada diri individu yaitu seperti tidak dapat mengendalikan emosi khususnya emosi marah dan kesal atau tidak mengatur pola makan, tidak berolahraga maka pada saat menjelang menstruasi akan mengalami gejala PMS yaitu pada segi fisiologis akan mengalami nyeri pada bagian perut, punggung, payudara sedangkan pada segi psikologis dia akan mengalami gangguan *mood*, cenderung cemas sehingga nantinya akan berdampak pada lingkungan sosial maupun aktivitas lainnya. Sedangkan ketika seseorang mampu dalam mengendalikan dan mengarahkan dorongan-dorongan dalam dirinya maka akan berdampak positif bagi dirinya sehingga pada saat menjelang menstruasi kemungkinan kecil akan mengalami gejala PMS.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti akan membahas permasalahan ini dengan judul “Hubungan antara kontrol diri dengan tingkat *premenstrual syndrom* (PMS) pada mahasiswi S1 Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Jember”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk *assosiatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember yang memiliki karakteristik populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswi angkatan tahun 2010 sampai dengan 2012. Peneliti menggunakan teknik *proporsional sampling* untuk mendapatkan jumlah 114 sampel. Metode pengambilan data pada penelitian ini berupa skala kontrol diri dan skala *premenstrual syndrome* dengan menggunakan alat ukur diferensial semantik (*semantic differential technique*). Kedua skala yaitu kontrol diri dan *premenstrual syndrome* memiliki jumlah aitem yang sama yaitu 18 aitem.

Skala kontrol diri dan skala *premenstrual syndrome* pada penelitian ini menggunakan rentangan dengan meletakkan angka 1 hingga 7. Jumlah bagian yang ada di kontinum dipilih angka genap karena peneliti ingin menghindari jawaban netral dari responden. Cara pemberian angka seperti ini adalah cara yang telah disederhanakan, yaitu angka 1 berarti adanya arah sikap negatif dengan intensitas tinggi, sedangkan angka 7 menunjukkan adanya sikap positif dengan intensitas yang tinggi pula. Semakin mendekati ketengah kontinum maka arah sikap semakin menjadi kurang jelas dan intensitasnyapun berkurang, yang berarti kontinum tersebut memiliki makna netral. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menguji validitas item, reliabilitas, normalitas data, linieritas data, dan uji hipotesis.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil uji validitas item kontrol diri dan *premenstrual syndrome* (PMS) dari masing-masing jumlah item 18 semua item dinyatakan valid sehingga item-item tersebut masih layak atau dapat mewakili dari setiap indikatornya. Pengujian reliabilitas skala kontrol diri pada penelitian didapatkan nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,813. Berdasarkan nilai koefisien yang didapatkan, maka skala kontrol diri dapat dinyatakan reliabel. Pengujian reliabilitas skala *premenstrual syndrome* memiliki nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,756.

Hasil analisa didapatkan hasil hitung skala 1 yaitu 0.173 sehingga dapat dikatakan data tersebut normal karena hasil hitung $0.173 > 0.05$, sedangkan pada skala 2 yaitu 0.317 sehingga dapat dikatakan bahwa kedua hasil data variabel X dan variabel Y berdistribusi normal.

Hasil analisa dapat diketahui bahwa data yang diperoleh adalah linier karena nilai hitung untuk variabel kontrol diri (X) dan *premenstrual syndrome* (Y) sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi kontrol diri (X) dan *premenstrual syndrome* (Y) linier karena $p 0.000 < 0.05$.

Hasil dari analisa data mengenai klasifikasi dari variabel kontrol diri dan *premenstrual syndrome* diketahui bahwa pada kategori kontrol diri terdapat 17.5% yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah, 68.4% tingkat kontrol diri yang sedang dan 14.0% yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Sedangkan pada kategori *premenstrual syndrome* terdapat 14.9% yang memiliki tingkat yang rendah, 68.4% tingkat yang sedang dan 16.7% yang memiliki tingkat *premenstrual syndrome* yang tinggi.

Berdasarkan korelasi pada analisis spearman di dapat koefesiensi negatif $r = -0.435$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kontrol diri dengan intensitas *premesntrual syndrome* adalah erat. Angka koefesiensi negatif menunjukkan hubungan yang negatif, yaitu jika kontrol dirinya rendah maka gejala *premenstrual syndrome* tinggi.

Pada output analisis korelasi spearman didapat signifikan sebesar 0.000 karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *premenstrual syndrome*. Hal ini menunjukkan semakin rendah kontrol diri maka intensitas gejala *premenstrual syndrome* akan cenderung tinggi.

Mahasiswi S1 Fakultas Ilmu Kesehatan memilki tingkat kontrol diri yang sedang cenderung rendah sehingga gejala *premenstrual syndrome* yang dirasakan semakin tinggi. Hasil dari uji korelasi yang dilakukan antara variabel kontrol diri dengan *premesntrual syndrome* maka dapat dipastikan hipotesis terbukti. Hasil kedua variabel tersebut memiliki nilai korelasi negatif sebesar $- 0.435$ dengan taraf signifikansi 0.000 sehingga dapat dikatakan pengujian hipotesis terbukti

yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *premenstrual syndrome* pada mahasiswi di S1 Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Jember. Hal ini menunjukkan semakin rendah kontrol diri maka intensitas gejala *premenstrual syndrome* semakin tinggi.

Hasil penelitian ini menguatkan pendapat Goldrief dan Merbaum (dalam Safitri, 2007) bahwa kontrol diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan berbagai bentuk perilaku yang mengarah pada konsekuensi positif.

Menurut Price dan Wilson (2005) *premenstrual syndrome* adalah gabungan dari gejala-gejala fisik dan psikologis yang terjadi selama fase luteal siklus menstruasi dan menghilang setelah menstruasi. *Premenstrual syndrome* merupakan sekumpulan gejala yang berkaitan dengan siklus menstruasi (Arisman, 2009).

Pada penelitian ini, hubungan antara kontrol diri dengan intensitas PMS memperlihatkan bahwa tinggi rendahnya gejala PMS berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Hubungan antara kontrol perilaku dengan intensitas PMS menggambarkan seseorang dalam mengatur dan mengarahkan perilaku ke arah yang lebih positif, karena intensitas gejala PMS pada dasarnya dapat di kurangi dengan mengendalikan perilaku. Pada umumnya wanita yang sedang mengalami gejala PMS memiliki kondisi emosi negatif. Emosi bersifat sulit untuk dikendalikan dan menyebabkan seseorang menjadi lebih gampang tersinggung Davidoff (dalam Mulyati, 2005). Sensitifitas emosi yang dialami seseorang juga berpotensi terjadinya perselisihan dan pertikaian, serta menghambat kerja sama antara individu yang satu dengan orang lain Rini (dalam Mulyati, 2005). Kondisi ini sebenarnya dapat diatasi ketika mereka mampu mengendalikan kondisi emosi negatif menjadi emosi yang lebih positif seperti tidak mudah marah dan tersinggung sehingga perilaku yang dimunculkan menjadi lebih terarah Kyngston (dalam Rachmania, 2010).

Kontrol kognitif juga sangat berhubungan dengan intensitas PMS karenamerupakan salah satu aspek yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengelolah informasi khususnya pada pengetahuannya terhadap PMS serta

melakukan penilaian dan mempersepsikannya. Semakin seseorang mampu mengelolah informasi dengan menerapkan informasi yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari maka intensitas PMS semakin rendah.

Intensitas PMS juga bergantung pada kontrol keputusan seseorang. Aspek ini merupakan kemampuan seseorang dalam memutuskan untuk melakukan upaya penanganan dengan mencegah timbulnya PMS atau tidak melakukan tindakan apapun. Biasanya wanita yang mengalami gejala *premenstrual syndrome* kesulitan dalam mengambil keputusan hal tersebut dikarenakan kondisi *mood* yang cenderung berubah-ubah. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa sebagian perempuan memiliki *mood* yang berubah-ubah sehubungan dengan siklus menstruasi Paludi (dalam Kuryadi, 2006).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan khususnya dalam hal pengisian skala. Menurut penilaian subjek, item yang harus dijawab diperlukan penjelasan serta pendampingan dari penulis dalam pengisian skala karena hal tersebut dapat mempengaruhi akurasi hasil jawaban dari skala. Penelitian ini seharusnya juga dilakukan dalam waktu yang bersamaan-sama sehingga tidak ada keterlambatan pengumpulan skala yang diisi oleh subjek.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil hipotesis menunjukkan “ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan intensitas *premenstrual syndrome*” ($r = - 0.435$; $p < 0.05$). Hal ini menunjukkan semakin rendah kontrol diri maka intensitas gejala *premenstrual syndrome* cenderung semakin tinggi. Prosentase mengenai tingkatan kontrol diri dan *premenstrual syndrome* diketahui bahwa mahasiswi cenderung memiliki tingkat kontrol diri yang sedang cenderung rendah dengan jumlah prosentase 17.5% yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah, 68.4% tingkat kontrol diri yang sedang sedangkan pada kategori *premenstrual syndrometer* dapat 68.4% tingkat yang sedang dan 16.7% yang memiliki tingkat *premenstrual syndrome* yang tinggi.

E. SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Bagi Institusi pendidikan terutama Program Studi S1 Ilmu Kesehatan agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswi khususnya tentang pencegahan dan penanggulangan *Premenstrual Syndrome* (PMS) melalui perkuliahan dan praktik keperawatan.

2. Bagi Mahasiswi

Pengetahuan saja tidak cukup dalam menanggulangi gejala *Premenstrual Syndrome* (PMS) karena pada dasarnya perilaku memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap intensitas PMS. Salah satu bentuk perilakunya adalah kontrol diri. Mahasiswi S1 Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Jember cenderung memiliki kontrol diri yang rendah sehingga diharapkan mahasiswi tidak sekedar mempunyai pengetahuan mengenai PMS tetapi juga menerapkan informasi yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti *premenstrual syndrome* yang berkaitan dengan perilaku selain kontrol diri karena dari penelitian sebelumnya hanya sedikit yang meneliti mengenai *premenstrual syndrome* yang berkaitan dengan perilaku sehingga diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman. (2009). *Gizi dalam daur kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Bardosono.S. (2006). *Gizi sehat untuk perempuan*. Jakarta: FKUI
- Harmanto.N. (2006). *Ibu sehat dan cantik dengan herbal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Harter, S. (1996). *Historical roots of contemporary issues involving self concept*. New York: John Wiley & Sons.

- Kuryadi.N.J. (2006). Hubungan antara sikap terhadap menstruasi dan kecemasan terhadap menarche. *A Journal of Research and Treatment*. Vol.4 Hal 39
- Mulyati.R. (2005). *Hubungan antara respon terhadap premenstrual syndrome (PMS) dengan persepsi terhadap kinerja pada wanita bekerja*. Skripsi: Universitas Islam Yogyakarta (tidakditerbitkan)
- Price.S.A., & Wilson. L.M.(2005). *Konsep klinis proses-proses penyakit*. Edisi 6. Vol.2. Jakarta: EGC
- Rachmania, Y (2010). *Hubungan antara tipe kepribadian dengan emosi negatif pada mahasantri PPP Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang mengalami premenstrual syndrome (PMS)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (tidak diterbitkan)
- Safitri.E. (2007). *Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia (tidak diterbitkan)
- Santrock.W. (2003). *Adolescece perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Wiknjosastro.H. (2007). *Ilmu kandungan*. Jakarta: Meddya Medika

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN KOMUNIKASI SUAMI
DENGAN PERILAKU KEKERASAN TERHADAP ISTRI
DI PERUMAHAN BUMI ESTE MUKTISARI JEMBER**

Galuh Yulita Azizah, Festa Yumpi Rahmanawati

festa.bunga@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Ketegangan atau konflik yang terjadi antara suami istri dalam rumah tangga seperti perselisihan pendapat, perdebatan, pertengkaran, saling mengejek atau bahkan memaki merupakan hal yang umum terjadi. Namun disadari ataupun tidak hal tersebut dapat menyinggung perasaan pasangan baik melalui sikap maupun kata-katanya, dan bahkan istri merupakan ajang pelampiasan suami (Irmim, 2005). Pelampiasan suami terhadap istri seperti memukul, memaki merupakan salah satu contoh bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Agar kekerasan terhadap istri bisa dihindari, salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan kemampuan komunikasi suami terhadap istri sehingga tercapai keluarga yang harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi suami dengan perilaku kekerasan terhadap istri di Perumahan Bumi Este Muktisari Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, populasinya diambil dari warga Perumahan Bumi Este Muktisari Jember RW VI. Teknik pengambilan sampelnya yaitu dengan random sampling yang berjumlah 50 orang. Sedangkan analisa datanya menggunakan teknik analisa *product moment*.

Hasil analisa datanya diperoleh nilai r sebesar $-0,450$ dengan taraf signifikansi $0,001$ atau $p < 0,05$ artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan komunikasi suami dengan perilaku kekerasan terhadap istri di perumahan bumi este muktisari jember. Hasil penelitian ini berkorelasi negatif artinya semakin tinggi kemampuan komunikasi suami maka semakin rendah perilaku kekerasan terhadap istri. Besarnya nilai sumbangan efektifnya yaitu $R^2 = 0,32$, dengan demikian kemampuan komunikasi suami memberi sumbangan efektif sebesar 32%.

Kata kunci: Kemampuan komunikasi, perilaku kekerasan terhadap istri

A. PENDAHULUAN

Rumah tangga merupakan kelompok terkecil dalam suatu masyarakat. Rumah tangga terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah. Pada saat ini suatu

perkawinan biasanya terjadi atas kemauan kedua belah pihak dan pada umumnya antara calon suami dan istri terlebih dahulu mengenal sifat dan karakter pasangannya masing-masing. Namun tak jarang setelah perkawinan berlangsung baru nampak sifat-sifat asli dari pasangannya. Suami yang dulu baik dan penyabar, sekarang menjadi pemarah dan ringan tangan. Dalam rumah tangga ketegangan maupun konflik merupakan hal yang biasa. Perselisihan pendapat, perdebatan, pertengkaran, saling mengejek atau bahkan memaki merupakan hal yang umum terjadi. Tanpa disadari baik suami maupun istri bisa menyinggung perasaan pasangannya baik melalui sikap atau kata-katanya. Bahkan tanpa dasar hukum yang jelas konon istri merupakan ajang pelampiasan suami seperti marah-marah, mengancam, menyerang dan lain-lain (Irmim, 2005).

Belakangan ini tindak kekerasan didalam lingkup kehidupan rumah tangga sering terjadi, biasanya pihak perempuanlah yang selalu menjadi korban dan mereka hanya bisa menerima keadaan karena banyak anggapan bahwa laki-laki (suami) lebih berkuasa atas perempuan (istri). Selain itu karakteristik suami maupun istri juga mempengaruhi, seperti karakteristik suami yang lebih mementingkan akal sehat (rasio) dalam berfikir, sifat suami yang keras dan ringan tangan sedangkan sifat istri cenderung menonjolkan emosi atau perasaan dan rasio kurang ditekankan.

Tindak kekerasan terhadap perempuan terus meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun. Catatan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) awal tahun 2004, memperlihatkan pada tahun 2003 telah terjadi 5.934 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sebanyak 2.703 diantaranya adalah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga, dengan korban terbanyak adalah istri, yaitu 2.025 kasus (75%). Selama tahun 2004, kekerasan terhadap perempuan meningkat hampir 100% yaitu menjadi 14.020 kasus dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang hanya 7.787 kasus.

Melihat fenomena diatas pemerintah membuat Undang-Undang no 23 tahun 2004 dan disahkan tanggal 14 September 2004, mengenai Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PDKRT). Undang-Undang ini memuat berbagai pembaharuan dan terobosan dalam perlindungan Hak Asasi Manusia

(HAM) yang lebih mengutamakan pada pencegahan (preventif) Kekerasan Dalam Rumah Tangga, daripada tindakan yang bersifat hukuman (represif) serta memperluas konsep KDRT, yang tidak hanya meliputi kekerasan bersifat psikis, fisik dan seksual, tetapi juga memasukkan perbuatan menelantarkan rumah tangga sebagai suatu tindak kekerasan yang dapat dipidana.

Undang-undang diatas merupakan upaya preventif pemerintah agar Kekerasan Dalam Rumah Tangga dapat diminimalisir dan tidak semakin meningkat. Namun pada kenyatannya Undang-Undang tersebut belum bisa mengurangi kasus kekerasan dalam rumah tangga, bahkan sebaliknya pada tahun 2005 semakin meningkat, sebanyak 20.391 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani 215 lembaga di 29 propinsi. Angka ini menunjukkan kenaikan 45% jika dibandingkan tahun 2004 sejumlah 14.020 kasus. (www.hukumonline.com, diakses 06 Juni 2006)

Masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), khususnya terhadap para istri, tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara di dunia ini. Kekerasan yang dialami bisa saja meliputi aspek fisik, psikologis (emosional), ekonomi, maupun seksual. Berbagai penelitian dan literatur menunjukkan bahwa kekerasan terhadap istri dapat terjadi tanpa membedakan latar belakang ekonomi, pendidikan, pekerjaan, etnis, usia, lama pernikahan, atau bentuk fisik korban. (www.terangdunia.com, diakses 06 Juni 2006).

Di Indonesia, perhatian terhadap kekerasan pada perempuan khususnya kepada istri telah dimulai oleh lembaga-lembaga yang peduli terhadap nasib perempuan. Kepedulian ini dibuktikan dengan mengumpulkan data melalui penelitian, melakukan pendampingan dan mengadakan pelatihan, penyuluhan maupun seminar-seminar. Sementara itu perhatian yang diberikan kepada si pelaku dalam hal ini suami sepertinya kurang ditekankan, jarang sekali ada pelatihan-pelatihan ataupun seminar-seminar yang khusus untuk suami tentang upaya-upaya apa yang harus dilakukan agar kekerasan terhadap istri tidak terjadi.

Dari data P3A (Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak) Jember, kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga khususnya kekerasan terhadap istri tahun 2004-2005 mengalami kenaikan, dari 4 kasus menjadi 18 kasus. Kasus kekerasan

terhadap istri tersebut tersebar di berbagai kecamatan Jember. Selama tahun 2005 dan 2006, kecamatan Kaliwates merupakan salah satu daerah yang memiliki kasus paling banyak.

Menurut Ellin Rozana Staf Institut Perempuan (dalam www.Pikiranrakyat.com, Minggu 27 Nopember 2005, diakses 07 Januari 2006), salah satu penyebab terjadinya KDRT yaitu adanya komunikasi yang kurang baik dalam keluarga. Setiap masalah sekecil apapun bila tidak dikomunikasikan akan menumpuk dan berdampak pada kekerasan.

Dalam kehidupan sehari-hari disadari maupun tidak disadari komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, paling tidak sejak manusia itu dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis pertama pada saat dilahirkan adalah tanda komunikasi.

Dalam Suatu keluarga adanya komunikasi yang baik sangat diperlukan, karena apabila tidak ada komunikasi, jelas akan menjadi sumber masalah yang sangat mengganggu. Ketidakmampuan mengungkapkan perasaan dan pikiran akan menghambat dalam penyelesaian suatu permasalahan, sehingga makin banyak permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan baik maka akan timbul masalah-masalah berikutnya. Masalah yang berlarut-larut dan tanpa adanya suatu kesepakatan pemecahan masalah inilah yang akhirnya bisa memunculkan tindak kekerasan.

Begitu juga hubungan antara suami dan istri juga dibutuhkan komunikasi untuk berupaya dan bekerja sama menentukan arah agar dapat sampai pada tujuan yaitu keluarga yang harmonis. Komunikasi bisa terjadi apabila suami istri bisa memahami dengan tepat apa yang dimaksud baik secara verbal maupun non verbal (Subianto, 2003)

Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi memiliki peran yang penting untuk menjaga keharmonisan dalam Rumah Tangga. Khususnya suami harus mampu mengkomunikasikan segala permasalahan sekecil apapun bentuknya dan tentu saja bukan hanya sekedar menerima pesan melainkan bagaimana ia mampu mengungkapkan dan memahami perasaan satu dengan yang lain dengan

harapan dapat mengurangi konflik dengan istri serta mengurangi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

1. Kemampuan Komunikasi

Menurut Dayakisni dan Yuniardi (2003), kemampuan komunikasi adalah kemampuan menyampaikan pesan atau makna dari pengirim, kepada penerima dengan menggunakan beberapa sarana atau alat untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan keinginan kepada orang lain. Sarana itu dapat berbentuk perilaku verbal ataupun perilaku non verbal.

Kemampuan berkomunikasi adalah keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. (Goleman, 2002).

2. Ciri-ciri Mampu berkomunikasi

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995), dikatakan mampu berkomunikasi apabila memiliki kemampuan atau keterampilan dasar berikut:

a. Mampu Memahami Perasaan Orang Lain

Yaitu mampu mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain membuka diri kepada kita. Untuk mampu memahami orang lain harus didukung dengan kemampuan memahami diri sendiri yaitu dengan sikap menerima diri, menyadari perasaan diri, sikap percaya dan sikap membuka diri kepada orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang dapat menimbulkan hubungan timbal balik dalam komunikasi. Dengan memahami perasaan orang lain maka orang lain juga akan lebih mudah untuk mulai memahami perasaan kita dalam berkomunikasi.

b. Mampu Mengkomunikasikan Pikiran dan Peasaan Secara Tepat dan Jelas

Yaitu kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas yang disertai dengan kemampuan menunjukkan sikap hangat dan rasa senang serta kemampuan mendengarkan dengan cara yang akan menunjukkan bahwa kita memahami lawan komunikasi. Dengan mengungkapkan pikiran perasaan dan kemampuan mendengarkan merupakan

awal memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi dengan orang lain.

c. Mampu Menerima Keluhan, Memberi Dukungan dan Menolong

Yaitu kemampuan menanggapi keluhan orang lain dengan cara-cara yang bersifat menolong, yaitu menunjukkan sikap memahami dan bersedia menolong dengan memberikan bimbingan dan contoh seperlunya agar orang tersebut mampu menemukan pemecahan-pemecahan yang konstruktif terhadap masalahnya.

d. Mampu Memecahkan Konflik Secara Konstruktif

Yaitu kemampuan memecahkan konflik yang memuaskan kedua belah pihak dan menghilangkan ketegangan-ketegangan serta perasaan negatif yang mungkin muncul akibat konflik. Kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan komunikasi, yaitu semakin mendekati dengan lawan komunikasi dan menjadikan komunikasi semakin tumbuh dan berkembang.

3. Dampak Ketidakmampuan Berkomunikasi dalam Keluarga

Konflik dalam rumah tangga merupakan salah satu dampak dari ketidakmampuan dalam berkomunikasi. Jika masing-masing suami istri tidak mampu mengkomunikasikan apa yang dirasakan, apa yang menjadi beban pikiran atau apa yang diinginkan maka akan timbul dampak-dampak sebagai berikut:

- a. Konflik yang berkepanjangan dalam rumah tangga
- b. Tidak memiliki gairah hidup
- c. Menurunnya semangat kerja
- d. Berkembangnya pikiran yang negatif terhadap pasangan sehingga menutup kesempatan-kesempatan untuk berubah (www.sabda.org.com, diakses 06 Juni 2006)

4. Perilaku Kekerasan Terhadap Istri

Sesuai dengan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (pasal 1 ayat 1) menyebutkan bahwa perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang

berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran Rumah Tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup Rumah Tangga (www.KDRT.com, diakses 07 Januari 2006).

Deklarasi PBB pasal 2 tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan menguraikan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan kelamin yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual, psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. (Tarigan, 2000).

5. Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Istri

Menurut Djannah (2003) Kekerasan terhadap perempuan atau istri didalam rumah tangga dibagi dalam empat bentuk:

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yaitu bentuk kekerasan yang menimbulkan rasa sakit pada fisik korban. Kekerasan fisik secara umum meliputi semua bentuk serangan dan siksaan seperti menampar, memukul, menendang, menarik rambut, menyodok, menggigit, membakar, mencubit, melakukan eksploitasi, menyulut dengan rokok, melukai dengan senjata, mengabaikan kesehatan istri dan sebagainya.

b. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis (emosional) merupakan kekerasan yang berbentuk serangan terhadap mental seseorang. Kekerasan psikologis mencakup penyiksaan secara emosional dan verbal terhadap korban, sehingga melukai kesehatan mental dan konsep diri perempuan. Kekerasan ini dapat berupa hinaan kepada istri atau melontarkan kata-kata yang merendahkan dan melukai perasaan istri, celaan, makian, ancaman akan melukai atau membunuh istri dan anak-anak, melarang istri mengunjungi saudara maupun

teman, melarang istri terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, mengancam akan menceraikan istri dan memisahkan dengan anak-anak bila tidak menuruti kemauan suami, pengisolasian perempuan dari kebutuhan-kebutuhan dasarnya (nafkah lahir dan batin), rasa takut yang ditanamkan sedemikian rupa dan sebagainya.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual meliputi semua aktivitas seksual yang dipaksakan pada istri (tanpa persetujuan istri) meskipun aktivitas seksual yang terjadi adalah antara suami istri, tetapi karena sifatnya memaksa maka termasuk sebagai kekerasan dan penyiksaan. Bentuk lain seperti dilecehkan setelah melakukan hubungan seksual, tidak memenuhi kebutuhan seks istri karena suami punya istri lain, serta perselingkuhan atau hubungan suami dengan perempuan lain diluar nikah.

d. Kekerasan Ekonomi

Bentuk-bentuk kekerasan ekonomi antara lain tidak memberi nafkah kepada istri, memanfaatkan ketergantungan ekonomi istri, menguasai hasil kerja istri atau memeras uang dari penghasilan istri, menghabiskan uang belanja untuk berjudi, memaksa istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan suami

Menurut Straus (dalam Dewi, 1996) perilaku kekerasan terdiri dari tiga faktor yaitu:

1. *Reasoning scale*, yaitu penggunaan argumentasi dan alasan rasional untuk menyelesaikan konflik
2. *Verbal aggression* yang terdiri dari kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan verbal dilakukan melalui kata-kata, ancaman yang bisa melukai perasaan pasangannya seperti membentak, menyinggung perasaan dengan kata-kata tajam, mengancam menceraikan dan lain-lain. Sedangkan non verbal adalah melakukan perilaku-perilaku tertentu secara simbolis dapat menyakiti pasangannya seperti mengacuhkan, membanting barang, menendang barang dan lain-lain.

3. *Violence*, yaitu penggunaan kekerasan fisik untuk menyelesaikan konflik dengan pasangannya, termasuk menggunakan barang atau senjata tajam untuk menyakiti pasangannya.

Kontruksi Ptacek (dalam Dewi, 1996) mengenai kekerasan meliputi:

1. Kekerasan psikis, terdiri dari kekerasan verbal yang meliputi mengancam untuk melukai atau membunuh, mengancam akan menceraikan, melukai perasaan dan harga diri dengan kata-kata; dan kekerasan non verbal seperti tidak mau bertanggung jawab secara ekonomi, menolak berkomunikasi dengan tanda-tanda bahasa tubuh.
2. *Violence*, berupa kekerasan fisik seperti menampar, menarik rambut, melempar dengan barang, memukul dengan tangan, memukul dengan benda keras, menendang, mendorong tubuh istri, mencekik dan menggunakan senjata tajam untuk melukai.
3. Kekerasan seksual yaitu memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seksual.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Timbulnya Perilaku kekerasan Terhadap Istri

Menurut Margaretha (2004) bentuk kekerasan yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor Dari Dalam Individu

Yaitu berupa tindakan dan perbuatan yang berkaitan dengan ciri serta karakteristik suami dan istri. Sifat suami yang lebih mementingkan akal sehat (rasio) dalam berfikir, sifat suami yang keras dan suka ringan tangan. Sifat istri yang cenderung menonjolkan emosi (perasaan) dan rasio kurang ditekankan.

b. Faktor dari lingkungan internal

Yaitu hubungan suami istri yang sering terjadi konflik karena tidak adanya komunikasi.

c. Faktor dari lingkungan eksternal

Yaitu hubungan suami dalam berinteraksi dengan lingkungan kerja.

7. Dampak-Dampak Perilaku Kekerasan Terhadap Istri

Menurut Retnowati dan Sulastri (2003) dampak yang muncul dari kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri yaitu sebagai berikut:

1. Dampak Kekerasan Fisik

Dampak kekerasan fisik seperti: badan memar-memar, sakit pada daerah perut, pipi dan kepala, merasa gugup, tegang dan khawatir berlebihan terhadap sesuatu, merasa tidak bahagia, merasa gagal menjadi orang yang berguna, bahkan trauma yang berkepanjangan adalah penderitaan istri akibat kekerasan fisik suami.

2. Dampak Kekerasan Psikologis

Istri yang sering mendapatkan kekerasan psikologisnya akan mengalami penderitaan seperti kepala pusing, sulit tidur, perut mual, dan tidak enak makan, perasaan menjadi takut, kehilangan kepercayaan pada suami, kehilangan rasa percaya diri, sakit hati hingga mengalami stress.

3. Dampak kekerasan Seksual

Istri yang mendapatkan kekerasan seksual akan merasa tertekan dan mengeluh mengalami rasa sakit pada daerah vagina karena dilakukan secara paksa dan juga istri kurang siap untuk melakukan hubungan seksual.

4. Dampak Kekerasan Ekonomi

Istri yang mendapatkan kekerasan ekonomi akan mengalami perasaan cemas, takut dan tertekan.

B. METODE PENELITIAN

1. Populasi

Dalam penelitian ini populasinya yaitu para suami di RW VI di perumahan Muktisari yang terdiri dari 3 RT. RT I terdiri dari 30 suami, RT II terdiri dari 35 suami, RT III terdiri dari 65 suami (sebenarnya terbagi menjadi 2 RT tetapi digabung menjadi satu), jadi jumlah keseluruhannya yaitu 130 suami. Ciri-ciri populasinya yaitu para suami, usia pernikahan rata-rata diatas 1 tahun.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampelnya yaitu dengan cara *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dalam pengambilannya dengan cara mencampur subyek-subyek didalam populasi, sehingga semua subyek dianggap sama (Arikunto, 1997). Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Cara merandomnya yaitu dengan cara undian, peneliti membuat kertas undian yang ditulisi nomor rumah dan nomor RT sejumlah populasi, kemudian peneliti mengambil 50 kertas secara acak untuk dijadikan sampel penelitian.

3. Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. *Independent Variabel* : Kemampuan Komunikasi
- b. *Dependent Variabel* : Perilaku Kekerasan Terhadap Istri

4. Metode Pengumpulan Data

Terdapat 2 jenis metode pengumpulan data atau instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa angket kemampuan komunikasi dan angket perilaku kekerasan terhadap istri, sedangkan data sekunder yaitu dengan wawancara semi terstruktur.

5. Analisis Data

Statistik Non Parametrik digunakan untuk melengkapi metode statistik parametrik, agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih metode statistik yang akan digunakan untuk kegiatan inferensi (penarikan kesimpulan). Hal ini disebabkan ada data-data dengan ciri tertentu yang tidak bisa memenuhi asumsi-asumsi pada penggunaan metode parametrik. Beberapa metode statistik parametrik mensyaratkan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Sebaran untuk mengetahui apakah masing-masing variabel mengikuti distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan program SPSS for windows versi 11.0.

2. Uji linieritas yang dilakukan adalah untuk mengetahui bahwa hubungan antara variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Untuk mendeteksi apakah variabel penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak dengan uji anova (Analisis of varians) menggunakan program komputer SPSS for windows versi 11.0

Untuk data yang tidak memenuhi salah satu dari asumsi tersebut, lebih baik menggunakan prosedur statistik non parametrik (Santoso, 2001). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara dua variabel dengan jenis data ordinal. Jadi untuk mengetahui hasil korelasinya, penulis menggunakan uji statistik non parametrik dari Spearman Rank dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS for windows versi 11.0

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil korelasi membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan komunikasi suami dengan perilaku kekerasan terhadap istri pada 50 orang suami di perumahan Bumi Este Muktisari Jember. Dari hasil tersebut menunjukkan koefisien validitas (r_s) sebesar -0,450 dengan taraf signifikansi 0,001 atau $p < 0,05$. Korelasinya menunjukkan nilai negatif yang berarti ada hubungan yang berlawanan, yaitu semakin tinggi kemampuan komunikasi suami maka semakin rendah perilaku kekerasan terhadap istri.

Secara umum profil dari kemampuan komunikasi dari 50 orang suami di perumahan Bumi Este Muktisari dinilai tinggi, ini terlihat dari perhitungan ME lebih tinggi dari MH yaitu $122,7 > 90$, yang berarti 50 orang suami tersebut tergolong memiliki kemampuan komunikasi dengan istri. Sedangkan untuk variabel perilaku kekerasan terhadap istri dinilai rendah, hal ini terlihat dari perhitungan MH lebih tinggi dari ME yaitu $100 > 20,7$, yang berarti 50 orang suami tersebut tergolong rendah dalam melakukan tindak kekerasan terhadap istri.

Adanya hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan komunikasi suami dengan perilaku kekerasan terhadap istri pada 50 orang suami di perumahan Bumi Este Muktisari Jember tersebut, membuktikan bahwa ketika suami

mampu memahami perasaan istri, mampu mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara tepat dan jelas serta mampu menerima keluhan dan memberi dukungan serta menolong, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif kepada istri maka dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman. Adanya komunikasi antara suami-istri dapat mengurangi konflik dan mengurangi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sehingga tidak menjadikan kekerasan sebagai jalan terakhir dalam mengatasi konflik Hasil tersebut didukung dengan pendapat Buzawa (dalam Dewi, 1996) bahwa faktor komunikasi sangat berperan terhadap kepuasan dan kebahagiaan dalam perkawinan. Terbukti bahwa salah satu penyebab terjadinya kekerasan suami terhadap istri adalah karena kegagalan dalam berkomunikasi antara suami istri.

Namun sebaliknya ketidakmampuan suami dalam mengkomunikasikan sesuatu yang dirasakan, dipikirkan akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga serta berkembangnya pikiran-pikiran negatif terhadap pasangan sehingga menyebabkan kesalahpahaman yang akan berujung pada tindak kekerasan terhadap istri. Hal ini didukung pendapat Rozana (dalam www.Pikiranrakyat.com, Minggu 27 Nopember 2005, diakses 07 Januari 2006) yang mengatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya KDRT terhadap istri karena adanya ketidakmampuan suami dalam mengkomunikasikan apa yang dirasakan dan dipikirkan. Setiap masalah sekecil apapun apabila tidak dikomunikasikan akan menumpuk dan berdampak pada tindak kekerasan baik itu secara psikis, fisik, seksual dan ekonomi. Ketika suami tidak mampu menyampaikan segala sesuatu yang diinginkan secara tepat dan jelas kepada istri, maka suami tidak akan merasa lega sebelum ia bisa menyampaikannya sehingga hal ini akan menjadi konflik batin baginya. Suatu konflik yang terlalu lama dipendam dan tidak ada jalan keluar inilah yang akhirnya diaktualisasikan dalam bentuk-bentuk perilaku maupun kata-kata yang bisa menyakiti istri sehingga terjadilah kekerasan dalam rumah tangga.

Selain itu peneliti juga melakukan analisis sumbangan efektif variabel X terhadap variabel Y. Dari analisa tersebut didapatkan bahwa kemampuan komunikasi suami pada 50 orang suami di perumahan Este Muktisari memberikan

sumbangan sebesar 32 % terhadap berkurangnya perilaku kekerasan terhadap istri, dengan demikian sisanya 68% dipengaruhi oleh faktor lain seperti suami yang menganggur (PHK), istri yang berpenghasilan lebih tinggi dari suami, problema seksual, alkohol dan narkoba serta kehamilan yang tidak direncanakan (Tarigan, 2000). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa faktor lain seperti suami yang menganggur, adanya problema seksual juga dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan terhadap istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1997). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Edisi Ke Lima. Jakarta: Bina Aksara.
- Dayakisni, T., Yuniardi, T. (2003). *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM.
- Dewi, S.R. (1996). *Kekerasan suami kepada istri di masyarakat perkotaan Yogyakarta* (ditinjau dari *marital power* dan kepuasan perkawinan), *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Djannah, F. (2003). *Kekerasan terhadap istri*. Yogyakarta: LKIS
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Irmim, S. (2005). *Menjadi suami bijak*. Cetakan Pertama. Surabaya.
- Margaretha, I. (2004). *Problematika keluarga*. Jakarta: Restu Agung.
- Psikologika. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Nomor 16 Tahun VIII Juli 2003.
- Santoso, S. (2001). *Statistik non parametrik*. Jakarta: PT Elekmedia Komputindo Kelompok Gramedia.
- Subianto, P. (2003). *Panduan praktis komunikasi suami istri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi (Tinjauan psikologis)*. Yogyakarta: Kanisius.

Tarigan, dkk. (2000). *Kekerasan terhadap perempuan dan anak: Perlindungan terhadap perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan*. Jakarta: Derap Warapsari.

www.hukumonline.com, diakses 06 Juni 2006.

www.pikiranrakyat.com, diakses 07 Januari 2006.

www.Sabda/org.com, diakses 14 Juli 2006

www.terangdunia.com, diakses 06 Juni 2006.

**HUBUNGAN ANTARA IKLIM KESELAMATAN KERJA TERHADAP
PERILAKU BERBAHAYA PADA KARYAWAN PRODUKSI PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA XI (PERSERO) PG. DJATIROTO**

Mega Widyastuti, Siti Nur' Aini

sitinuraini@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Iklm keselamatan kerja merupakan persepsi tentang komitmen manajemen dan perilaku karyawan itu sendiri dalam melaksanakan usaha keselamatan kerja dan usaha pencegahan kecelakaan kerja di lingkungan kerja, perilaku berbahaya merupakan suatu kesalahan dan kelalaian manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim keselamatan kerja terhadap perilaku berbahaya pada karyawan produksi PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto. Hipotesis penelitian ini ada hubungan antara iklim keselamatan kerja terhadap perilaku berbahaya pada karyawan produksi PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto.

Penelitian ini menggunakan teknik *aksidental sampling*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 500 karyawan dan sampel pada penelitian ini sebanyak 100 karyawan, populasi dan sampel yang digunakan adalah karyawan produksi bagian instalasi dan karyawan bagian pengolahan PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto.

Adapun cara pengumpulan data menggunakan skala iklim keselamatan kerja dan skala perilaku berbahaya. Hasil analisa menunjukkan bahwa ada hubungan antara iklim keselamatan kerja terhadap perilaku berbahaya pada karyawan produksi PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto ($r = -0,525$, $p < 0,05$) pada taraf signifikansi 5%, semakin positif iklim keselamatan kerja, maka semakin rendah tingkat perilaku berbahaya karyawan. Pengaruh iklim keselamatan kerja terhadap perilaku berbahaya sebesar 27,6% dan 72,4% dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya meliputi tekanan emosi, kelelahan fisik, konflik kejiwaan yang laten, rendahnya kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, kepribadian, intelegensi dan motivasi, rendahnya keterampilan sensoris dan motoris.

Kata kunci: Iklim keselamatan kerja, perilaku berbahaya

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Proses pendirian suatu perusahaan baik yang bergerak dibidang industri maupun jasa selalu dilandasi keinginan untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Setiap perusahaan selalu memiliki tujuan yang ingin dicapainya .Tujuan dan sasaran yang ingin dicapai setiap perusahaan sebenarnya sama yaitu ingin mencapai laba yang optimal dalam jangka panjang sehingga kelangsungan hidup perusahaan terjamin, tantangan perusahaan saat ini adalah adanya persaingan yang tinggi didunia kerja, maka perusahaan harus memiliki karyawan yang terampil dengan begitu perusahaan telah memiliki aset yang berharga sehingga perlu mengadakan perencanaan dan penanganan yang baik terhadap karyawan. Meskipun saat ini banyak teknologi canggih yang digunakan, tetapi tetap saja tenaga manusia (karyawan) tidak dapat digantikan oleh sumber tenaga mesin.

Perusahaan dalam mencapai tujuan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan maka pihak manajemen harus mempertahankan dan meningkatkan produktivitas karyawannya. Produktivitas dapat dicapai dengan adanya motivasi dari pihak manajemen (perusahaan) serta program-program pengembangan produktivitas, sehingga perusahaan harus selalu berusaha memberikan motivasi terhadap karyawannya baik secara moril maupun materiil dan juga menerapkan program-program yang dapat membantu tenaga kerja dalam meningkatkan produktivitasnya, sehingga perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien dengan sumber daya yang ada serta menghasilkan produk yang diinginkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan produktivitas kerja diantaranya adalah rendahnya disiplin karyawan. Apabila dalam suatu perusahaan tingkat kedisiplinan karyawan rendah, perusahaan tersebut akan mengalami penurunan kualitas hasil produksinya, maka manajemen dituntut untuk mensejahterakan karyawan dengan memperhatikan keselamatan kerja, oleh karena itu keselamatan kerja harus dilaksanakan pada setiap bidang pekerjaan untuk mencegah dan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat melakukan pekerjaan (Abidin., dkk. 2008).

Kecelakaan kerja dapat diminimalisir ketika perusahaan telah memiliki prosedur operasional dan iklim keselamatan kerja yang baik. Iklim keselamatan kerja merupakan persepsi karyawan mengenai keselamatan secara keseluruhan di dalam organisasi berdasarkan fakta-fakta yang ada. Adanya iklim keselamatan kerja, maka akan menimbulkan persepsi yang berbeda pada setiap karyawan baik persepsi positif maupun persepsi negatif, apabila karyawan mempersepsi iklim keselamatan kerja secara positif maka dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja yang disebabkan oleh perilaku berbahaya karyawan dan apabila karyawan mempersepsi iklim keselamatan kerja secara negatif maka dapat menimbulkan kecelakaan kerja yang disebabkan oleh perilaku berbahaya karyawan.

Persepsi terbentuk melalui serangkaian penghayatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (dalam Mashuri 2003). Menurut Zohar (1980) menyatakan bahwa iklim keselamatan kerja adalah sebuah persepsi karyawan pada sikap manajemen terhadap keselamatan kerja dan persepsi sejauh mana kontribusi keselamatan kerja didalam proses produksi secara umum. Iklim keselamatan kerja terletak pada persepsi karyawan mengenai peran manajemen didalam melaksanakan program keselamatan kerja.

Didukung oleh pernyataan Hofmann dan Stetzer (1996) bahwa iklim keselamatan kerja yang positif memiliki korelasi yang tinggi dengan perilaku-perilaku yang tidak berbahaya didalam bekerja. Perilaku berbahaya merupakan kegiatan kerja dengan mengambil posisi kerja atau sikap yang tidak selamat. Menurut Kaviani dalam Tulus Winarsunu (1990) perilaku berbahaya adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berbahaya sangat kompleks dan sangat luas, meliputi manajemen, sosial, psikologis, dan *human-machine environment system*. Perihal yang menjadi penyebab dasar bagi terjadinya kecelakaan kerja adalah perilaku berbahaya yang berupa kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh manusia atau *human error* (Mc Cormick, 1992). Beberapa penelitian menemukan bahwa 80%-90% kecelakaan kerja disebabkan oleh kesalahan manusia (Lawton, 1998).

Karyawan yang tidak menggunakan fasilitas perusahaan dengan baik yang, maka dapat menimbulkan akibat yang fatal seperti halnya terjadi kecelakaan kerja, hal ini dapat dicontohkan apabila karyawan tidak menggunakan alat pelindung diri ketika berada diruangan produksi atau pengolahan, sehingga dapat menimbulkan kecelakaan kerja.

Berdasarkan fenomena yang banyak terjadi dilingkungan kerja karyawan dalam penggunaan alat pelindung diri dinilai masih rendah, hal ini terjadi salah satunya di PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto. Berdasarkan studi pendahuluan didapat informasi bahwa masih banyak karyawan PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto yang tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat jam kerja meskipun para karyawan sudah mengetahui dampak yang terjadi akibat tidak menggunakan alat pelindung diri. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat kesadaran karyawan dan lemahnya kebijakan perusahaan dalam menerapkan peraturan mengenai keselamatan kerja.

Adanya kondisi seperti ini maka penulis mengadakan penelitian lebih jauh mengenai hubungan antara iklim keselamatan kerja dengan perilaku berbahaya disalah satu perusahaan yaitu PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto. Adapun alasan penelitian ini dilakukan dengan memilih iklim keselamatan kerja dan perilaku berbahaya pada PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto karena merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang industri dimana permasalahan dan kondisi tersebut berpeluang terjadi pada perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi karyawan tentang iklim keselamatan kerja dengan perilaku berbahaya pada PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto.

B. METODE PENELITIAN

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian kuantitatif, peneliti melakukan pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel dengan menggunakan instrumen penelitian. Menurut Kerlinger (2004) variabel adalah suatu sifat yang dapat memiliki bermacam nilai, sesuatu

yang bervariasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas: Iklim Keselamatan Kerja
2. Variabel terikat: Perilaku Berbahaya

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional menurut Kerlinger (2000) melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Iklim Keselamatan Kerja

Iklim keselamatan kerja merupakan persepsi karyawan terhadap komitmen manajemen dan keterlibatan karyawan itu sendiri dalam melaksanakan usaha keselamatan kerja dilingkungan kerja. Pengukuran iklim keselamatan kerja ini menggunakan skala yang dibuat berdasarkan faktor dan indikator yang dikemukakan oleh Dedobbeler dan Beland yang dikutip oleh Feyer & Williamson (1998) yaitu:

1. Faktor persepsi karyawan terhadap komitmen manajemen dapat diketahui dari indikator-indikator sebagai berikut:
 - a) *Practices*, persepsi terhadap pimpinan yang bertanggung jawab atas keselamatan kerja dalam perusahaan.
 - b) *Safety programs*, persepsi terhadap program peningkatan keselamatan kerja di perusahaan.
 - c) *Foreman*, persepsi terhadap pengawas yang mengawasi kinerja karyawan berkaitan dengan keselamatan kerja secara langsung.
 - d) *Instruction*, persepsi terhadap peraturan dan standard kerja yang sesuai dengan keselamatan kerja di perusahaan.
 - e) *Equip*, persepsi terhadap alat-alat dan perlengkapan keselamatan kerja di perusahaan.
2. Faktor persepsi karyawan tentang keterlibatan karyawan sendiri dapat diketahui melalui adanya indikator-indikator sebagai berikut:

- a) *Meeting*, persepsi terhadap pertemuan yang diadakan perusahaan berkaitan dengan masalah keselamatan kerja.
- b) *Control*, persepsi terhadap kontrol kegiatan kerja yang sesuai dengan keselamatan kerja di perusahaan.
- c) *Injuries*, persepsi terhadap bahaya yang dapat menyebabkan penyakit, luka, kematian sebagai akibat dari kecelakaan kerja.
- d) *Risk*, persepsi terhadap peluang terjadinya kematian, kerusakan atau sakit yang dihasilkan oleh perilaku berbahaya.

b. Perilaku Berbahaya

Perilaku berbahaya adalah kegagalan individu (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku berbahaya merupakan variabel terikat (*Dependent Variable*). Item yang digunakan sebagai indikator perilaku berbahaya Dedobbeleer dan German (1989) meliputi:

1. *Predisposing factors* yaitu pengetahuan karyawan tentang keselamatan kerja, perhatian terhadap keselamatan kerja, pandangan mengenai pengambilan resiko kecelakaan kerja.
2. *Enabling factors* berupa perhatian pimpinan terhadap keselamatan kerja, perlengkapan keselamatan kerja, pertemuan rutin mengenai keselamatan kerja, kondisi tempat kerja.
3. *Reinforcing factors* berupa perhatian pimpinan terhadap evaluasi keselamatan kerja secara keseluruhan yang meliputi program keselamatan kerja, perlengkapan peralatan keselamatan kerja, pertemuan mengenai keselamatan kerja.

3. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi (Winarsunu, 2002). Sedangkan menurut Zuriyah (2003) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan atau dapat juga didefinisikan

sebagai suatu himpunan yang terdiri dari orang, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang mempunyai kesamaan sifat.

Menurut Sugiono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja PT. Perkebunan Nusantara XI (Pesero) PG. Djatiroto. Karakteristik dari subyek penelitian sebagai berikut:

- 1) Tenaga kerja bagian produksi karena bagian ini lebih berpotensi mengalami kecelakaan kerja diantaranya, bagian instalasi dan bagian pengolahan.
- 2) Tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki.
- 3) Lama kerja minimal 6 bulan karena memiliki lebih banyak pengalaman kerja.
- 4) Pendidikan terakhir minimal SMA.

Berdasarkan data karyawan PT. Perkebunan Nusantara XI (PERSERO) PG. Djatiroto jumlah populasi karyawan produksi sebanyak 500 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2008). Sampel yang digunakan adalah tenaga kerja PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto sebanyak 100 karyawan. Menurut acuan pendapat (Arikunto, 2003), yaitu apabila subyek kurang dari 100 maka semua subyek akan diteliti. Apabila subyek lebih dari 100 maka dapat diambil 10% hingga 15% atau 20% hingga 25% maupun lebih.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

4. Metode Pengumpulan Data

Kekuatan sebuah penelitian yang baik, salah satunya terletak pada metode pengukuran yang digunakannya (Kerlinger, 2000). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Metode pengambilan data pada

penelitian ini adalah menggunakan metode penskalaan dengan instrumenn berupa skala psikologi. Penggunaan metode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan dari peneliti, yaitu:

1. Skala dapat menghemat waktu.
2. Responden dapat memberikan informasi secara jujur sehingga data dapat dipercaya sebagai data obyektif.
3. Data dapat diperoleh dalam waktu yang singkat.

Skala dalam penelitian ini ada dua yaitu iklim keselamatan kerja dan skala perilaku berbahaya. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2001). *Blue print* persepsi iklim keselamatan kerja ini aitemnya disusun berdasarkan iklim keselamatan kerja menurut (Reason, 1997). *Blue print* perilaku berbahaya ini aitemnya disusun berdasarkan pada aspek-aspek perilaku berbahaya menurut Dedobbeleer dan German (1989).

5. Teknik Pengujian Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Menurut Santoso (2007), validitas adalah kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Dapat dikatakan bahwa suatu angket dikatakan valid atau sah jika pertanyaan pada suatu angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut. Untuk menguji validitas suatu instrumen dilakukan dengan menggunakan *Person Product Moment* (Umar, 2005).

b. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2003), reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut penelitian reliabel. Walaupun reliabilitas mempunyai nama lain namun konsep ini dari reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Pengujian keandalan alat ukur dalam penelitian ini

menggunakan metode Alpha Cronbach, dengan rumus sebagai berikut (Umar, 2005)

c. Metode Analisis Data

a. Uji normalitas data

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak dan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan uji normalitas data Kolmogorof Smirnof menggunakan SPSS versi 16.

b. Uji linieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel penelitian bersifat linier dan untuk mendeteksi apakah variabel penelitian yang digunakan bersifat linier atau tidak, maka diuji dengan ANAVA (*Analysis of Variance*). Analisa pengujian data pada penelitian ini menggunakan program SPSS 16.

c. Analisa Product Moment

Analisa product moment ini dilakukan untuk menguji hubungan dua variabel dalam hipotesis penelitian ini. Adapun alasan peneliti menggunakan metode analisa product moment dalam menguji hipotesis ini adalah:

- 1) Untuk menggambarkan hubungan antara persepsi iklim keselamatan kerja (X) dan perilaku berbahaya (Y).
- 2) Jenis data yang bersifat interval.
- 3) Lebih mudah untuk digunakan sebagai perhitungan dalam mengetahui hubungan dua variabel.

C. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Hasil dari analisa data menunjukkan skala iklim keselamatan kerja (X) memiliki skor terendah 66 dan skor tertinggi 123, sedangkan variabel perilaku berbahaya (Y) memiliki skor terendah 78 dan skor tertinggi 130. Skor variabel persepsi iklim keselamatan kerja diperoleh mean hipotetik (MH) = $\frac{1}{2} \times (1+4) \times 36$

= 90 dan mean empiriknya (ME) adalah 96,69, sedangkan pada variabel perilaku berbahaya mean hipotetik (MH) = $\frac{1}{2} \times (1+4) \times 36 = 90$ dan mean empiriknya (ME) adalah 73,34. Dilihat dari perbandingan skor, mean empirik (ME) memiliki nilai lebih tinggi dari mean hipotetik (MH), maka dapat diartikan bahwa variabel persepsi iklim keselamatan kerja tinggi, demikian juga dengan variabel perilaku berbahaya memiliki nilai yang tinggi.

2. Uji Validitas

Hasil uji validitas skala iklim keselamatan kerja dan perilaku berbahaya pada karyawan bagian Instalasi dan bagian Pengolahan PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto, wilayah Kecamatan Djatiroto. Analisa yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Karl Pearson* dengan bantuan SPSS *for windows* 16.0. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 100 responden sehingga menggunakan r-tabel yaitu sebesar 0,195 dengan taraf signifikansi 5%.

Berdasar ketentuan tersebut untuk skala iklim keselamatan kerja yang berjumlah 36 item terdapat 2 item gugur dan 34 item yang valid, sedangkan untuk perilaku berbahaya yang berjumlah 36 item terdapat 2 item yang gugur dan 34 item lainnya dinyatakan valid.

3. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah analisis validitas adalah menganalisis reliabilitas alat ukur yang telah dipakai. Uji reliabilitas yang digunakan pada skala iklim keselamatan kerja dan Perilaku berbahaya ini menggunakan *Reliability Analysis-Scale(Alpha)* dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows release*.

Hasil penghitungan SPSS 16.0 *for windows release*, pengujian reliabilitas terhadap kedua variabel menunjukkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diandalkan (reliabel), artinya apabila kedua skala tersebut diberikan kepada orang yang sama dengan waktu yang berbeda tetap memberikan hasil yang sama sehingga kedua skala tersebut bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya. Bukti bahwa skala tersebut reliabel adalah nilai koefisien *Cronbach Alpha* > 0.60.

4. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas yang digunakan pada pengujian variabel persepsi iklim keselamatan kerja (X) dan perilaku berbahaya (Y) menggunakan uji normalitas data *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS 16.0 for windows release. Hasil pengujian menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* SPSS 16.0 for windows release, menunjukkan bahwa nilai Z (*Kolmogorov-Smirnov*) dengan probabilitas signifikansi variabel persepsi iklim keselamatan kerja (X) adalah 0,069, sedangkan variabel *Perilaku berbahaya* (Y) nilai Z (*Kolmogorov-Smirnov*) dengan probabilitas signifikansi adalah 0,499, maka dapat dituliskan nilai $Z(X) = 0,069 > 0,05$ berarti berdistribusi normal, sedangkan nilai $Z(y) = 0,499 > 0,05$ yang berarti berdistribusi normal. Hasil uji normalitas tersebut disimpulkan bahwa variabel Iklim keselamatan kerja (X) dan *Perilaku berbahaya* (Y) berada dalam sebaran kurva normal.

b. Uji Linieritas

Hasil perhitungan menggunakan SPSS 16.0 for windows release bahwa nilai *Deviation from Linearity* signifikansi untuk variabel iklim keselamatan kerja (X) dan perilaku berbahaya (Y) sebesar 0,000. Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa, variabel iklim keselamatan kerja (X) dan *Perilaku berbahaya* (Y) mengikuti garis lurus atau linier karena $p < 0,05$. Tujuan peneliti menggunakan uji linieritas berdasar untuk mengetahui sifat linieritas alat ukur yang dibuat dan sebagai landasan untuk mengetahui tingkat hubungan pada kedua variabel penelitian, oleh karena itu analisa yang digunakan pada penelitian ini untuk uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment Karl Pearson* dengan dasar data pada penelitian ini berupa data interval dan melihat dari jumlah subyek lebih dari 30 responden dapat dikatakan bersifat parametrik.

c. Uji Hipotesis

Hasil dari analisa data korelasi parametrik *Product Moment Karl Pearson* yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,525 pada taraf signifikansi 5% dan $p = 0,000$ (Tabel 14), jadi dapat dikatakan H_0

ditolak dan H1 diterima sehingga “ada hubungan yang signifikan antara iklim keselamatan kerja dengan perilaku berbahaya”.

5. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara iklim keselamatan kerja dengan perilaku berbahaya pada karyawan produksi PT. Perkebunan Nusantara XI (persero) PG. Djatiroto. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa data yang menunjukkan koefisien korelasivariabel Iklim keselamatan kerja dengan *perilaku berbahaya* memiliki korelasi (r_{xy}) sebesar -0,525 dengan $p = 0,000$ pada taraf signifikansi 5% dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara Iklim keselamatan kerja dengan perilaku berbahaya. Hal ini berarti bahwa semakin positif iklim keselamatan kerja maka semakin rendah perilaku berbahaya karyawan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hofmann dan Stetzer (1996) bahwa iklim keselamatan kerja yang positif memiliki korelasi yang tinggi dengan perilaku-perilaku yang tidak berbahaya didalam bekerja. Perilaku berbahaya merupakan kegiatan kerja dengan mengambil posisi kerja atau sikap yang tidak selamat serta kesalahan dan kelalaian manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Zohar (dalam Winarsunu, 2004) menyatakan bahwa iklim keselamatan kerja adalah sebuah persepsi karyawan pada kebijakan perusahaan terhadap keselamatan kerja dan kontribusi perusahaan terhadap keselamatan kerja terutama dalam proses produksi secara umum. Iklim keselamatan kerja merupakan persepsi karyawan tentang komitmen perusahaan terhadap prosedur keselamatan kerja dan perilaku karyawan itu sendiri dalam melaksanakan usaha keselamatan kerja serta usaha pencegahan kecelakaan kerja di lingkungan kerja. Karyawan yang mempersepsi positif terhadap keselamatan kerja maka akan menghindari perilaku berbahaya sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja sedangkan karyawan yang mempersepsi negatif terhadap keselamatan kerja cenderung memunculkan perilaku berbahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja.

Hasil penelitian variabel Iklim keselamatan kerja nilai perbandingannya $ME = 96,69 > MH = 90$, sedangkan untuk variabel perilaku berbahaya $ME = 73,34 < MH = 90$, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat keselamatan kerja maka tingkat perilaku berbahaya semakin rendah. Gambaran secara keseluruhan bahwa persepsi karyawan tentang keselamatan kerja banyak yang mempersepsikan secara positif, namun masih banyak juga yang mempersepsikan secara negatif, hal ini dapat dilihat dari deskripsi data yang diperoleh sebanyak 58 karyawan yang memiliki tingkat keselamatan kerja tinggi mengenai kebijakan-kebijakan dan program-perusahaan sedangkan 42 karyawan yang memiliki tingkat keselamatan kerja rendah. Semengntara 49 karyawan yang memiliki tingkat perilaku berbahaya rendah sehingga karyawan masih melakukan perilaku berbahaya dan 51 karyawan yang memiliki tingkat perilaku berbahaya tinggi, maka karyawan semakin menyadari adanya perilaku berbahaya dan akan menghindari perilaku berbahaya. Data tersebut diperkuat oleh hasil interview bahwa masih banyak karyawan yang tidak memakai peralatan dan perlengkapan keselamatan kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

Adapun sumbangan efektif dari iklim keselamatan kerja terhadap perilaku berbahaya di perusahaan ini adalah sebesar 27,6 % yang dilihat dari koefisien determinan (r^2) sebesar 0,276, ini berarti bahwa variabel iklim keselamatan kerja dapat menjelaskan dan menjadi bagian dari variabel perilaku berbahaya karena adanya persamaan-persamaan sifat antara keduanya yaitu sebesar 27,6 % dan 72,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut Suma'mur (1987) faktor lain yang mempengaruhi iklim keselamatan kerja terhadap perilaku berbahaya karyawan meliputi tekanan emosi dan kelelahan fisik yang dialami oleh karyawan, serta konflik-konflik kejiwaan yang laten dan tak terselesaikan oleh karyawan itu sendiri sedangkan menurut Siegel (dalam Winarsunu, 2004), perilaku berbahaya karyawan disebabkan oleh rendahnya kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan (*personal well adjusted* atau *maladjusment*). Hal ini sejalan dengan pendapat Dessler (1997) bahwa perilaku berbahaya disebabkan oleh kepribadian yang dimiliki karyawan, rendahnya intelegensi dan motivasi karyawan terhadap pekerjaan, serta rendahnya

keterampilan sensoris dan keterampilan motoris yang dimiliki karyawan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang iklim keselamatan kerja terhadap perilaku berbahaya pada karyawan bagian instalasi dan pengolahan PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. Djatiroto, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: ada hubungan yang signifikan antara Iklim keselamatan kerja dengan *perilaku berbahaya*. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil pengujian data menggunakan *Product Moment Karl Pearson* diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,525$ dengan $p = 0,000$ pada taraf signifikansi 5%

2. Saran

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan diperoleh saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan perlu melakukan evaluasi mengenai sosialisasi keselamatan kerja, dan program-program keselamatan kerja seperti *training fire fighting*, *Safety rally Contest*, penghargaan bagi yang menemukan "*Unsafe Condition*", tujuannya untuk menumbuhkan persepsi positif karyawan mengenai iklim keselamatan kerja sebagai usaha pencegahan kecelakaan kerja.

2. Bagi Karyawan

Bagi karyawan, perlu meningkatkan pengetahuan tentang keselamatan kerja, memahami prosedur keselamatan kerja dan meningkatkan disiplin kerja serta memaksimalkan penggunaan peralatan keselamatan kerja yang diberikan perusahaan untuk menghindari kecelakaan kerja yang disebabkan perilaku berbahaya serta.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang keselamatan kerja terhadap perilaku berbahaya karyawan diharapkan peneliti menggunakan variabel faktor lain yang belum diteliti diantaranya tekanan emosi dan kelelahan fisik

yang dialami karyawan, konflik-konflik kejiwaan yang laten, rendahnya kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, kepribadian yang dimiliki karyawan, rendahnya intelegensi dan motivasi karyawan terhadap pekerjaan serta rendahnya keterampilan sensoris dan motoris yang dimiliki karyawan sebagai variable penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin ., dkk. (2008). *Pengertian keselamatan kerja*.
- Azwar, S. (2002). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dedobbbler & Beland, (1991). *Faktor iklim keselamatan kerja*.
- Dessler, G. (1997). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Prenhallindo
- Feyer, A. M., Williamson, A. (1998). *Occupational injury "risk, prevention and intervention"*. London: Taylor & Francis
- Mashuri. (2003). *Psikologi kognitif*. Sains. Jember
- Mc. Cormick, E.J. (*Industrial & oragnizational psychology*), 8th Edition. Prentice Hall: (1985)
- Sugiono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. (1999). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Suma'mur. (1987). *Keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan*. Jakarta: CV. Haji Masagung
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik: Dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- _____. (1990). *Psikologi keselamatan kerja*. Malang: UMM Press.